

# **Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Enok Kecamatan Enok**

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program  
Strata Satu (S1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau



**SITI NAHHAWA**  
**10461025771**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2009**

**Siti Nahhawa (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Enok kecamatan Enok. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Svarif Kasim Riau. 2010**

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di Kelurahan Enok Kecamatan Enok. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah. .

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mengambil seluruh subjek penelitian yaitu remaja di Kelurahan Enok Kecamatan Enok yang putus sekolah. Jumlah subjek penelitian adalah 25 orang.

Variabel- variabel penelitian ini diukur menggunakan dua buah skala yaitu skala konsep diri dan skala kenakalan remaja, yang mengacu pada model skala likert yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik koefisien *korelasi product moment* dari *Pearson*, sehingga kemudian diperoleh validitas. Untuk reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan teknik *alpha*.

Untuk variabel konsep diri diperoleh validitas sebesar 0,3068- 0,6916 dengan reliabilitas 0,9478, sedangkan untuk variabel kenakalan remaja diperoleh validitas yang berkisar antara 0,3024- 0,8202 dengan reliabilitas 0,9487.

Berdasarkan hasil analisa data maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,662 pada taraf signifikan 0,000. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di Kelurahan Enok Kecamatan Enok.

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Maksud dan Tujuan.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Ilmiah .....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
 <b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kenakalan Remaja .....	8
1. Pengertian Kenakalan remaja .....	8
2. Bentuk- Bentuk Kenakalan Remaja .....	12
3. Faktor- Faktor Timbulnya Kenakalan Remaja .....	18
B. Konsep Diri .....	19
1. Konsep Diri.....	19
2. Terbentuknya Konsep Diri .....	22
3. Komponen Konsep Diri.....	23
4. Faktor- Factor yang mempengaruhi Konsep Diri.....	30
5. Jenis- jenis Konsep Diri.....	33
C. Remaja.....	35
1. Pengertian Remaja .....	35
2. Tugas Perkembangan Remaja .....	38
D. Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis	
1. Kerangka Pemikiran .....	39
2. Asumsi .....	41
3. Hipotesis .....	42
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	43
B. Variabel Penelitian .....	43

C. Defenisi Operasional .....	43
1. Konsep Diri.....	43
2. Kenakalan Remaja.....	45
D. Populasi, Sampel Penelitian, dan Metode Pengumpulan Data .....	46
1. Populasi .....	46
2. Metode Pengumpulan Data .....	46
1. Alat Ukur.....	46
a. Skala Konsep Diri .....	46
b. Skala Kenakalan Remaja.....	48
2. Uji Coba Alat Ukur .....	50
a. Validitas.....	51
b. Reliabilitas .....	
E. Teknik Analisa Data .....	57
F. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	58
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	59
B. Hasil Uji Asumsi .....	59
C. Hasil Uji Normalitas.....	59
D. Hasil Uji Linearitas .....	61
E. Hasil Analisa Data .....	62
F. Analisa Tambahan .....	64
G. Pembahasan.....	65
 <b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	68
 Daftar Pustaka	
Lampiran	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah-masalah yang sering dialami oleh manusia, sebenarnya berasal dari dalam diri. Tanpa mereka sadari, mereka telah menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu istilah yang paling banyak ditemukan dan dibahas dalam psikologi remaja. Dengan kemampuan berfikir dan menilai, manusia terkadang suka menilai yang macam-macam terhadap diri sendiri maupun oranglain dan bahkan menyakini persepsinnya yang belum tentu objektif.

Proses perubahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam menyongsong era globalisasi, diwarnai oleh suatu keinginan untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan diberbagai bidang kehidupan masyarakat. Ditengah perkembangan zaman yang semakin maju dan sarat dengan perubahan yang terjadi di segala bidang menuntut manusia untuk selalu berfikir dan berperilaku selaras dengan perkembangan tersebut. Seperti halnya yang terjadi di negara kita, Indonesia tercinta ini yang berniat mensejajarkan diri dengan negara-negara berkembang lain. Untuk menyikapi itu maka Indonesia mengalami era keterbukaan arus informasi dan teknologi yang masuk ke Indonesia tidak dapat terbendung lagi. Untuk mewujudkan semua itu perlu adanya perubahan yang mendasar dari budaya agraris ke budaya industri terutama dalam orienan moral tasi nilai budaya, cara fikir, sikap dalam menghadapi lingkungan alam, susila, serta perubahan perilaku. Perubahan-perubahan tersebut hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Masalah kenakalan remaja bukanlah masalah yang baru, kenakalan remaja seperti menjadi mata rantai kehidupan remaja itu sendiri. Hal ini karena masa remaja adalah masa pencarian identitas bagi remaja. Menurut Hurlock “masa remaja merupakan masa yang sangat penting, ditandai dengan perkembangan fisik dan perkembangan mental yang cepat, sehingga diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap serta minat baru. Banyak hal yang menjadi pemicu kenakalan remaja baik dari faktor lingkungan luar maupun dalam diri remaja tersebut.

M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2003) “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman” sedangkan Kartono (2005) mengartikan kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak yang cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 November 2009 yang dilakukan banyak remaja dilingkungan kelurahan Enok kecamatan Enok yang berperilaku negatif dan pada umumnya mereka sudah tidak melanjutkan pendidikan, seperti kebut-kebutan di jalan, bermesraan dengan lawan jenis di muka umum, mabuk-mabukan, merokok, bahkan melakukan perkelahian dengan temannya, berkata kasar, berkata jorok, bahkan ditempat-tempat tertentu mereka berani secara terang-terangan bermesraan, dan tak jarang mereka harus menikah pada usia muda dikarenakan perilaku seksual yang terlalu bebas, melakukan perjudian bahkan

pencurian, bahkan didapat dari cerita-cerita masyarakat sudah ada yang pernah melakukan aborsi. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 November 2009 mereka menganggap diri mereka gagal, dan menjadi beban masyarakat tetapi ada juga diantara mereka yang mengatakan mereka merasa biasa-biasa saja meskipun tidak sekolah lagi, mereka merasa tetap dihargai oleh teman-teman mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa kenakalan yang mereka lakukan adalah, kebut-kebutan, kabur dari rumah, menghisap ganja bahkan melakukan hubungan seks diluar nikah. Bagi mereka tidak bersekolah bukanlah suatu kegagalan, karena mereka beranggapan bahwa tanpa sekolah mereka masih bisa menikmati kehidupan mereka, karena orangtua mereka adalah orang yang mampu. Mereka merasa kenakalan yang mereka lakukan bukanlah suatu masalah bila tidak mengganggu orang lain. Dari hasil observasi hampir setiap hari mereka berkumpul di bendungan atau Jembatan, Di bendungan inilah tempat mereka menghabiskan sore dan dilanjutkan malam hari mereka biasanya duduk sambil merokok atau berpesta minuman keras, ada yang balapan, jika ada pesta pernikahan mereka mabuk-mabukan dan biasanya di ikuti dengan menghisap ganja dan obat-obatan terlarang lainnya.

Menurut Ulfah (2007) Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya konsep diri remaja tersebut. Menurut Retnowati (2007), konsep diri berupa totalitas persepsi, pengharapan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran, dan identitas yang berlangsung seiring tugas perkembangan yang diembannya. Dalam kamus lengkap psikologi yang di susun oleh Chaplin (2002) konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu itu sendiri.

Menurut Utamadi (dalam Retnowati 2007), aspek mengenai diri saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Secara bersama mereka menampilkan suatu kesatuan yang utuh Meski

berubah dari situasi yang satu ke situasi yang lain, diri tampaknya juga memiliki semacam *kontinuitas* dan karakteristik tertentu yang menunjukkan ciri khas seseorang. Diri inilah yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku kita sehari-hari, bagaimana menghadapi suatu masalah serta langkah apa yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut.

Konsep diri dapat juga dipandang dari berbagai sumber si pengkonsep. Konsep diri yang pertama disebut sebagai konsep diri subjektif. Konsep diri subjektif adalah melihat tentang diri sendiri. Konsep diri Objektif adalah bagaimana orang lain memandang diri seseorang. Sedangkan gabungan dari keduanya akan membentuk suatu struktur konsep diri (*self concept structure*). *Self concept structure* inilah yang dibutuhkan seseorang agar dapat membangun diri menjadi lebih baik (Teysaiga, 2007).

Konsep diri dapat didefinisikan juga secara umum sebagai keyakinan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Rini F, Jacinta: 2007). Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang



positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa konsep diri remaja dapat berpengaruh pada kepribadian dan perilaku remaja itu sendiri. Munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di kelurahan Enok, Kecamatan Enok salah satu faktor penyebabnya peneliti duga adalah dampak dari konsep diri remaja itu sendiri. Berdasarkan fenomena yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang: **"HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN ENOK KECAMATAN ENOK"**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu: "Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di kelurahan Enok Kecamatan Enok?"

## **C. Maksud dan tujuan Penelitian.**

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di Kelurahan Enok Kecamatan Enok.

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di Kelurahan Enok Kecamatan Enok.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Ilmiah**

Penelitian ini di harapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi perkembangan, yaitu yang berkaitan dengan hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja .

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama kepada orang tua dalam membimbing anaknya dalam perkembangannya serta untuk pemahaman remaja dalam perkembangan kepribadian mereka.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Kenakalan Remaja**

##### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Mengenai pengertian tentang kenakalan remaja ini, para ahli banyak berbeda pendapat dalam memberikan definisinya, tergantung dari sudut mana mereka memandang. Namun tetap mengacu pada problema remaja dan perilaku-perilaku nakal yang dilakukan oleh para remaja.

Berbicara mengenai kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) akan mengarahkan pikiran kita pada dua kata yang saling berkaitan yang berasal dari bahasa latin yaitu juvenilis yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas pada masa remaja, dan deliquere yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durasusila (Kartono: 2003) sedangkan menurut Prof. Fuad Hasan (dalam Willis: 2003) bahwa *juvenile delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindak kejahatan, dan merupakan suatu gambaran tentang kenakalan remaja bahwa semua perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat dianggap kenakalan remaja. Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga. Dalam pengertian yang lebih luas yang dijelaskan oleh Sudarsono (2004) tentang kenakalan remaja ialah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Menurut M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2001), kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Pengertian *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) mempunyai arti khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar umur 13-15 tahun sampai dengan sekitar umur 21 tahun (*puberteit, adolescentia*). Kenakalan yang dimaksud dengan *delinkuen* (kenakalan remaja) bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata *delinquency* juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan kejahatan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, sebab kita harus membedakan bentuk perbuatan seorang anak (remaja) dengan perbuatan seorang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah didasari sikap kesengajaan dalam arti penuh, telah dipertimbangkan dan dipikirkan secara masak, artinya perbuatan orang dewasa sudah harus menunjuk kepada suatu tanggung jawab pribadi dan sosial, sehingga pelanggaran yang dilakukannya tidak dapat dikatakan diluar tanggung jawabnya. Sedangkan perbuatan seorang anak (remaja) di satu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil atau matang. Sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan masa krisis identitas. Pada pihak lain adanya lingkungan yang ikut menentukan pembentukan identitas atau pribadinya, bila lingkungan baik akan memungkinkan dia menjadi seorang yang matang pribadinya sedangkan lingkungan buruk biasanya mendorong ke hal yang negatif (Mulyono, 1984).

Menurut Kartono (2005) kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu

mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak yang cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat (Kartono, 2006). *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun. Definisi ini sedikit lebih luas dan sedikit lebih ekstrim, dimana Kartono memberikan definisi bahwa setiap perilaku jahat yang dilakukan oleh anak remaja atau anak muda dibawah usia 22 tahun, maka dapat di indikasikan sebagai kenakalan remaja. Kemudian dikatakan bahwa remaja yang nakal tersebut menderita cacat mental atau patologis. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan yang lebih rinci yaitu, suatu perlakuan jahat atau perilaku kriminal dan menyimpang itu baru dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja jika dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Menurut teori psikogenis delikuan merupakan “bentuk penyelesaian atau kompensasi dari konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal social dan pola- pola hidup keluarga yang patologis, sedangkan menurut teori sosiogenis berpendapat bahwa penyebab tingkah laku delikuen adalah murni social atau psikologis sifatnya. Faktor-faktor cultural dan social itu sangat mempengaruhi bahkan mendominasi struktur lembaga – lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu ditengah masyarakat, status individu ditengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya (Kartono: 2005).

Dalam pembentukan konsep diri yang penting adalah ialah simbolisasi diri atau penanaman diri, dalam proses simbolisasi diri sumber mempersamakan dirinya dengan tokoh-tokoh penjahat. Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya dan dijadikan konsep hidupnya. Berlangsunglah proses penentuan konsep diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur, untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat delikuen pada anak. Semua berlangsung sejak usia sangat muda, mulai ditengah keluarga sendiri yang berantakan, sampai masa remaja dan masa dewasa ditengah masyarakat ramai. Berlangsunglah kini pembentukan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anak lewat mekanisme negative dan proses pembiasaan diri.

## **2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

Adapun wujud perilaku *delinquent* (bentuk kenakalan remaja) menurut Kartono (2005). adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan dijalan
2. Prilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacau ketentraman sekitar
3. Perkelahian antar gang/kelompok
4. Membolos sekolah
5. Kriminalitas anak (memeras,intimidasi, dll)
6. Berpesta pora, mabuk-mabukan, seks bebas.
7. Perkosaan
8. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan
9. Homo seksualitas
10. Perjudian komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquent
11. Tindakan radikal dan ekstrim
12. Perbuatan a-sosial dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada remaja-remaja psikotik.

Klasifikasikan tipe *delinkuen* (kenakalan remaja) menurut Kartono (2005) sebagai berikut:

1. Delinkuen terang-terangan

Kebanyakan adalah anak-anak ditolak, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Sebaliknya ia juga menolak (*mereject*) lingkungannya. Antara lain berupa: perampokan, pencurian, penganiayaan, pengroyokan.

2. Non-Konformis Ekstrim

Anak/orang yang berada di antara menerima nilai-nilai moral juga menolaknya. Emosi dan sikap sosialnya tidak stabil, sukar mengontrol diri, tak disukai baik di rumah maupun di sekolah, tetapi tidak ditolak sama sekali.

3. Non-Konformis Ringan

Memandang dirinya tidak sebagai *delinkuen*. Ia tidak disukai, namun dibiarkan. Kejahatan yang dilakukan: pencurian kecil-kecilan, pinjaman tanpa izin, pengrusakan, tingkah laku kasar.

Di samping itu ada tipe yang disebut anak-anak nakal bukan *delinkuen*. Mereka tetap menerima norma-norma itu. Mereka bergaul dengan remaja-remaja lain yang biasa. Kenakalan yang dilakukan: Kadang-kadang jajan tidak membayar dan lain-lainnya. Padanya ada perasaan salah, namun mereka tetap saja melakukannya.

Sementara Mulyono (1984), membagi kenakalan remaja kedalam dua bagian besar, Yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan anti-sosial, dan tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum seperti:

- a. Membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup-menutupi kesalahan.
- b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua

- d. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan, misalnya pisau, pistol.
  - e. Berpesta pora semalaman suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila)
  - f. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
  - g. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
  - h. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lain.
  - i. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, misalnya:
- a) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain.
  - b) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas, dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
  - c) Penggelapan barang.
  - d) Penipuan dan pemalsuan.
  - e) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
  - f) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
  - g) Tindakan-tindakan anti-sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain.
  - h) Percobaan pembunuhan.
  - i) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.



- j) Pembunuhan.
- k) Pengguguran kandungan.
- l) Penganiayaan berat yang menyebabkan kematian.

Sedangkan menurut Willis dijelaskan bentuk kenakalan remaja yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolah Inpres nomor 6 Tahun 1971 adalah sebagai berikut: pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pembunuhan dan lain-lain (Huzaini: 2005)

Mengenai jenis kenakalan untuk alasan hukum Dryfoos melakukan perbedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*indeks offenses*) adalah tindak kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, perkosaan pembunuhan. Pelanggaran status (*status offenses*), adalah tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja (Santrock, 2003)

Selain klasifikasi hukum dalam pelanggaran indeks dan pelanggaran status, banyak tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas. Dengan gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) adalah istilah diagnosa psikiatri yang digunakan bila sejumlah tingkah laku seperti, membolos, melarikan diri, melakukan pembakaran, bersikap kejam terhadap binatang, dan masuk tanpa izin, perkelahian yang berlebihan, dan lain-lain muncul dalam kurun waktu 6 bulan. Bila tiga atau lebih tingkah laku tersebut muncul sebelum remaja usia 15 tahun dan anak atau remaja tersebut di anggap tidak dapat diatur atau di luar kendali, diagnosis klinisnya adalah gangguan tingkah laku (Santrock :2003).

Menurut R. Soesito (dalam Willis: 2005) mengenai hukum pidana terhadap kejahatan yang dilakukan remaja di bawah umur 16 tahun, ada kemungkinan sebagai berikut:

1. Anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya dengan tidak dikenakan hukuman suatu apapun.
2. Anak itu dijadikan anak negara yakni diserahkan ke Rumah pendidikan Anak-anak nakal.
3. Anak itu dijatuhi hukuman seperti biasa, dalam hal ini ancaman hukuman dikurangkan dengan sepertiganya.

Sedangkan Jensen (dalam Sarwono, 2003) membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

### **3. Faktor- Faktor Timbulnya Kenakalan Remaja.**

Menurut Kartono (1985) Sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan rumah tangga/keluarga

- a. Status ekonomi orang tua rendah, banyak penghuni/keluarga besar, rumah kotor.
- b. Memiliki kebiasaan kurang baik, moralitasnya merupakan tanda tanya.
- c. Tidak melaksanakan tata tertib dan kedisiplinan, atau justru menerapkan disiplin yang salah.
- d. Tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional.
- e. Anak-anak tak mendapat kasih sayang dari orang tua.
- f. Anak diasuh oleh bukan orang tuanya.
- g. Tidak ada rasa persekutuan antar-anggota keluarga.
- h. Ada penolakan baik dari ibu maupun ayah.
- i. *Broken home* (karena kematian, perceraian, hukuman dan lain-lainnya).

## 2. Lingkungan sekolah

- a. Sekolah yang berusaha memandai-mandaikan anak yang sebenarnya kurang mampu.
- b. Guru bersikap *reject* (menolak).
- c. Sekolah atau guru yang mendisiplinkan anak dengan cara yang kaku, tanpa menghiraukan perasaan anak.
- d. Suasana sekolah buruk. Hal ini menimbulkan anak suka bolos, segan/ malas belajar, melawan peraturan sekolah (*dro-out*) dan lain-lainnya.

## 3. Lingkungan masyarakat

- a. Tak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya
- b. Tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak.
- c. Contoh tingkah laku dan tempat-tempat tercela serta melawan norma (misal: pelacuran, perjudian, kriminalitas, hasut-menghasut dan lain-lainnya).

## **B. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Masalah-masalah yang sering di alami oleh manusia, sebenarnya berasal mengarahkan dari dalam diri. Tanpa mereka sadari, mereka telah menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu istilah yang paling banyak ditemukan dan dibahas dalam psikologi remaja. Konsep diri adalah bagian inti dari kepribadian, oleh karena itu aspek ini sangat perlu mendapat perhatian dalam pembentukan dan dalam pengembangannya .

Konsep diri menurut Hurlock (1990) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis diri.

Stuart & Sundeen (1995) mendefinisikan konsep diri sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang yang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Sobur (2003) menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah semua persepsi individu terhadap aspek diri meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

Burns (1993) mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang-orang mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Sedangkan menurut Pudjijoyanti (dalam Danny, 1991) yang mendefinisikan konsep diri sebagai sikap, pandangan atau keyakinan seseorang terhadap keseluruhan dirinya. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain, pandangan

individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Atwer 1987 (dalam Desmita, 2007) konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Jadi konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri sendiri yaitu bagaimana ia memandang dirinya, perasaannya, keyakinan dan nilai-nilai yang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain.

## **2. Terbentuknya Konsep Diri**

Sobur (2003) konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Namun apabila tipe reaksi seperti ini sangat penting terjadi atau jika reaksi ini muncul karena oranglain yang memiliki arti (*significant others*) yaitu orang-orang yang kita nilai, umpamanya orangtua, teman, dan lain-lain. Reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri jadi, konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap oranglain terhadap dirinya. Pada seorang individu ia mulai berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh oranglain dalam lingkungannya.

Hurlock (1990) konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahap yakni:

- 1) Konsep diri primer, terbentuk pertama-tama. Konsep diri primer ini didasarkan atas pengalaman individu di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga.
- 2) Konsep diri sekunder. Dengan meningkatnya pergaulan dari luar rumah, individu memperoleh konsep yang lain tentang diri mereka. Konsep sekunder ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat dirinya melalui mata oranglain.

Konsep diri ini merupakan inti pola kepribadian, konsep ini mempengaruhi berbagai sifat. Bila konsep diri positif individu akan mengembangkan sifat-sifat yang positif. Sebaliknya, bila mereka memiliki konsep diri yang negatif mereka akan mengembangkan sifat-sifat yang negatif pula.

### **3. Komponen Konsep Diri**

Menurut Stuart & Sundeen konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*ideal Self*), harga diri, peran dan identitas diri.

### **a. Gambaran Diri (*Body Image*)**

Menurut Stuart dan Sundeen, (1995) gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Gambaran diri (*body image*) berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada perkembangan aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya manerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992).

Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan. Banyak Faktor yang dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang, seperti, munculnya Stresor (gejala-gejala) yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri.

Menurut keliat (1992) Stresor-stresor tersebut dapat berupa :

#### **1. Perubahan tubuh**

Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia. Tidak jarang seseorang menanggapi dengan respon negatif dan positif,. Ketidakpuasan juga dirasakan seseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal seperti bertambah gemuk, tidak tinggi dan lainnya.

#### **2. Umpan balik interpersonal yang negatif.**

Umpan balik ini adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan, makian sehingga dapat membuat seseorang menarik diri.

### 3. Standar sosial budaya.

Hal ini berkaitan dengan kultur sosial budaya yang berbeda-setiap pada setiap orang dan keterbatasannya serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada gambaran diri individu, seperti adanya perasaan minder.

Beberapa gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala, seperti :

#### 1. Syok Psikologis.

Syok Psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Syok psikologis digunakan sebagai reaksi terhadap ansietas. Informasi yang terlalu banyak dan kenyataan perubahan tubuh membuat klien menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti mengingkari, menolak dan proyeksi untuk mempertahankan keseimbangan diri.

#### 2. Menarik diri (*Withdrawal*).

Klien menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan , tetapi karena tidak mungkin maka klien lari atau menghindar secara emosional. Klien menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatannya.

#### 3. Penerimaan atau pengakuan secara bertahap setelah klien sadar akan kenyataan maka respon kehilangan atau berduka muncul. Setelah fase ini klien mulai melakukan reintegrasi dengan gambaran diri yang baru.

Tanda dan gejala dari gangguan gambaran diri di atas adalah proses yang adaptif, jika tampak gejala dan tanda-tanda berikut secara menetap maka respon klien dianggap maladaptif sehingga terjadi gangguan gambaran diri yaitu :

#### 1. Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah.



2. Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh.
3. Mengurangi kontak sosial sehingga terjadi menarik diri.
4. Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh.
5. Preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang.
6. Mengungkapkan keputusasaan.
7. Mengungkapkan ketakutan ditolak.
8. Depersonalisasi.
9. Menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

#### **b. Ideal Diri (*Ideal Self*)**

Ideal diri (*Ideal Self*) yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya (Atwer dalam Desmita, 2007). Sedangkan menurut Stuart dan Sundeen (1995) ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berupa sesuai dengan orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan .

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

Menurut *Keliat* (1992) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu :

1. Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
2. Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
3. Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasan cemas dan rendah diri.
4. Kebutuhan yang realistis.

5. Keinginan untuk menghindari kegagalan .
6. Perasaan cemas dan rendah diri.

Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri. Ideal diri ini hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (Keliat, 1992 ).

### **c.. Harga Diri**

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart dan Sundeen, 1995). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya akan tinggi namun sebaliknya jika individu sering gagal cenderung harga dirinya akan rendah (Keliat, 1992).

Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Dari hasil riset ditemukan bahwa masalah kesehatan fisik mengakibatkan harga diri rendah.

Harga diri tinggi terkait dengan ansietas yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan skizofrenia. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (*negatif self* evaluasi yang telah berlangsung lama). Dan dapat di ekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata).

### **d. Peran**

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Beck, dkk, 1994 dalam Anna B Keliat, 1992). *Peran* adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Keliat, 1992).

Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi di masyarakat dapat merupakan stresor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan serta posisi yang tidak mungkin dilaksanakan (Keliat, 1992).

#### **e. Identitas**

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh (Stuart dan Sundeen, 1995). Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dari orang lain, unik dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya.

Perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan:

1. Memandang dirinya secara unik.
2. Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain.
3. Merasakan otonomi: menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri.

4. Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri.

Karakteristik identitas diri dapat dimunculkan dari perilaku dan perasaan seseorang (Meler dalam Stuart and Sudeen, 1995), seperti :

1. Individu mengenal dirinya sebagai makhluk yang terpisah dan berbeda dengan orang lain.
2. Individu mengakui atau menyadari jenis seksualnya.
3. Individu mengakui dan menghargai berbagai aspek tentang dirinya, peran, nilai dan perilaku secara harmonis.
4. Individu mengaku dan menghargai diri sendiri sesuai dengan penghargaan lingkungan sosialnya.
5. Individu sadar akan hubungan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang.
6. Individu mempunyai tujuan yang dapat dicapai dan di realisasikan.

#### **4. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri**

Proses Pembentukan Konsep Diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orangtua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Menurut Hurlock (1980), faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja yaitu: *parents ekspectation, attitude members of the family, physical state of child, biological maturation, impact of radio and TV, school opportunities, school demands, attitude toward peers, family personal problem, family economic problem, opinion peers, and religion affiliation.*

Penelitian Pudjijogyanti (dalam Danny, 1991) membuktikan bahwa anak yang berasal dari keluarga ekonomi yang rendah cenderung mempersepsi dan menilai dirinya rendah. Anak

yang mempunyai tubuh yang kuat, gagah dan cantik akan menimbulkan penerimaan yang baik oleh orang lain dan juga oleh dirinya sendiri. Sikap teman sebaya juga mempengaruhi konsep diri.

Teman sebaya lebih berpengaruh daripada orang tua pada masa remaja sebagaimana hasil penelitian Sanafiah Faisal. Pendapat teman sebaya yang menganggap dia orang yang baik cenderung berbuat baik dan menerima dirinya. Sebaliknya bila dianggap nakal akan mempengaruhi penerimaan dirinya.

Menurut Stuart dan Sudeen (1995) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, Orang yang Terpenting atau yang Terdekat (*Significant Other*) dan Persepsi Diri Sendiri (*Self Perception*).

#### **a. Teori Perkembangan.**

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

#### **b. Orang yang Terpenting atau yang Terdekat (*Significant Other*).**

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat,

remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

### **c. Persepsi Diri Sendiri (*Self Perception*).**

Persepsi Diri Sendiri (*Self Perception*) yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

## **5. Jenis-Jenis Konsep Diri**

Menurut Calhaoun & Acocella (1990) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Konsep Diri Positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan terbesar terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Singkatnya individu yang mempunyai konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi

terhadap dirinya menjadi positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Calhaoun & Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe yaitu:

- i. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya sendiri, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai di dalam kehidupannya.
- ii. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur, hal seperti ini bisa terjadi karena mereka dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang didalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Yusuf (2006) menggambarkan ciri-ciri konsep diri sebagai berikut:

- a. Konsep diri yang positif ditandai dengan:
  1. Perasaan yakin dan percaya pada kemampuannya untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya.
  2. Merasa setara dengan yang lainnya.
  3. Tidak merasa rendah diri dan tidak bersikap sombong dan merasa lebih
  4. Dapat menerima pujian dengan wajar.
  5. Mampu memperbaiki kesalahan dan kekurangan diri dalam menghadapi kegagalan.
  6. Memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain.
- b. Sedangkan ciri konsep diri yang negative adalah:

1. Tidak mau dan marah bila dikritik orang lain
2. Ingin selalu dipuji.
3. Suka meremehkan dan mencela orang lain
4. Merasa tidak disenangi orang lain, merasa ditolak atau merasa tidak diperhatikan atau merasa tidak dihormati.
5. Bersikap pesimis dalam persaingan dan menyongong masa depan.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja yang dalam bahasa aslinya, disebut *adolescence* berasal; dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Huzaini, 2005)

Istilah *Adelescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas , mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991 dalam Huzaini: 2005). Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mampu berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada dari fase- fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1995 dalam Huzaini: 2005)

Anak remaja sebelumnya tidak memiliki tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula masuk dalam golongan orang dewasa oleh karena itu, remaja sering kali



dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi- fungsi fisik maupun psikisnya secara maksimal. Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2006), ada tiga pembagian usia remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.

Berikut ini beberapa ciri-ciri masa remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (1999):

1. Masa remaja sebagai periode yang penting karena terjadi perubahan dan perkembangan yang cepat pada fisik maupun mental, terutama pada awal masa remaja. Dengan adanya perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada periode peralihan terjadi keraguan akan peran dan ketidakjelasan status individu. Remaja dituntut tidak berperilaku seperti anak-anak, tetapi kalau remaja berperilaku seperti orang dewasa seringkali dimarahi karena bertindak seperti orang dewasa. Keuntungan dari ketidakjelasan status pada masa remaja karena remaja diberi waktu mencoba gaya hidup yang berbeda serta menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai baginya.
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri, akan tetapi ada dua alasan mengapa masa remaja memiliki permasalahan yang lebih sulit pertama karena remaja belum berpengalaman menyelesaikan sendiri, kedua karena remaja merasa mandiri dan tidak butuh bantuan dari orang lain.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja menurut Erikson berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau orang dewasa, apakah nantinya ia akan menjadi suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama, atau nasionalnya

membuat beberapa orang merendahnya. Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal.

5. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Ketakutan pada usia remaja adalah disebabkan adanya stereotif mengenai remaja pada masyarakat. Remaja dianggap sebagai anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak. Stereotif ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya, serta keyakinan bahwa orang dewasa tidak menyukai mereka.
6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik karena remaja memandang dirinya sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan disertai kematangan baik fisik maupun mental, remaja mulai memusatkan diripada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Setiap tahapan usia seseorang, selalu melewati tahap tugas-tugas perkembangannya. Bila seseorang gagal melewati tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya (sesuai dengan usia kalender-nya), maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi suatu masalah pada diri seseorang tersebut.

Havighurst (Yusuf: 2000) menawarkan suatu konsep tugas perkembangan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap atau fungsi yang diharapkan dapat dicapai oleh individu pada setiap tahap perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan ini harus dicapai sebelum seorang individu melangkah ke tahapan perkembangan selanjutnya

## **2. Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas-tugas perkembangan seorang remaja menurut Havighurst (Yusuf: 2000) adalah sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan sesama teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
7. mengembangkan ideologi.

Remaja putus sekolah adalah para remaja yang tidak melanjutkan lagi pendidikannya. Remaja yang mengalami masalah putus sekolah, menjadikan semuanya serba tidak berpihak pada dirinya, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan keadaan, menyalahkan orang yang ada disekitarnya bahkan orang tua. Semuanya serba menakutkan baginya, rasa tidak percaya diri, lemah, minder, tidak ada yang menghargai, merasa bersalah yang berkepanjangan. Semua pikiran negatif selalu memenuhi pikiran yang memberikan rangsangan untuk berbuat yang negative pula sebagai bentuk pelampiasan. Akibatnya adalah perbuatan-perbuatan yang membahayakan dirinya dan orang lain, yang melahirkan kenakalan remaja.

#### **D. Kerangka Pemikiran, Asumsi, Dan Hipotesis**

##### **1. Kerangka Pemikiran**

Secara sosiologis menurut Dr, Fuad Hassan (dalam Willis, 2005) kenakalan remaja ialah " kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif". Willis (2005) menyimpulkan kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Menurut Kartono (2005) bahwa penyebab tingkah laku delikuen adalah murni sosial atau psikologis sifatnya. Faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu ditengah masyarakat, status individu ditengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya. Menurut Jensen (Sarwono: 2001) *Juvenile Delinkuen* adalah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Ling dan Chan (dalam Ulfah, 2007) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja. Ulfah (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab kenakalan remaja itu adalah konsep diri dari individu tersebut yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku yang di tampilkan. Kenakalan remaja erat kaitannya dengan konsep diri.

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, a-susila, perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan hukum dan dapat di indikasikan sebagai tindakan kriminal, yang dilakukan oleh remaja.

Stuart & Sundeen (1995) mendefinisikan konsep diri sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang yang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Remaja putus sekolah adalah para remaja yang tidak melanjutkan lagi pendidikannya. Remaja yang mengalami masalah putus sekolah, menjadikan semuanya serba tidak berpihak pada dirinya, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan keadaan, menyalahkan orang yang ada disekitarnya bahkan orang tua. Semuanya serba menakutkan

baginya, rasa tidak percaya diri, lemah, minder, tidak ada yang menghargai, merasa bersalah yang berkepanjangan. Semua pikiran negatif selalu memenuhi pikiran yang memberikan rangsangan untuk berbuat yang negative pula sebagai bentuk pelampiasan. Akibatnya adalah perbuatan-perbuatan yang membahayakan dirinya dan orang lain, yang melahirkan kenakalan remaja

## **2. Asumsi**

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran, peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Konsep diri adalah suatu pemahaman tentang keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.
2. Konsep diri yang positif akan menciptakan remaja yang mempunyai kesiapan mental untuk menghadapi masa depan atau yang terjadi saat ini.
3. Konsep diri yang negatif akan menciptakan remaja yang tidak mampu/ tidak mempunyai kesiapan mental menghadapi masa depan dan perubahan- perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
4. Kenakalan remaja dipicu oleh pandangan remaja terhadap dirinya sendiri.
5. Kenakalan remaja dipicu oleh cara remaja mendefisikan dirinya.

## **3. Hipotesis**

Dengan memperhatikan paparan pada kerangka pemikiran maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di kelurahan Enok kecamatan Enok”.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang menghubungkan antara konsep diri (X) dengan kenakalan remaja (Y).

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah

- a. Variabel bebas (X): Konsep Diri
- b. Variabel terikat (Y): Kenakalan Remaja

#### **C. Definisi Operasional**

##### **1. Konsep Diri**

Konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri sendiri yaitu bagaimana individu memandang dirinya, perasaannya, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Komponen konsep diri adalah:

1. Gambaran diri (*body image*), adalah sikap seorang remaja terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar yang mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi saat ini dan masa lalu. Adapun indikator dari gambaran diri adalah sebagai berikut;
  - a. persepsi mengenai ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya.
  - b. perasaan mengenai ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya
2. Ideal diri (*ideal self*), merupakan persepsi remaja tentang bagaimana ia berperilaku sesuai dengan standar pribadi yang berhubungan langsung dengan sejumlah aspirasi,

cita- cita, nilai- nilai yang ingin dicapai. Adapaun indikator dari ideal diri adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi individu tentang perilakunya yang sesuai dengan aspirasi, cita- cita atau nilai- nilai yang ingin dicapai.
3. Harga diri, merupakan penilaian pribadi remaja terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilakunya memenuhi ideal diri baik yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain. Adapaun indikator dari harga diri adalah sebagai berikut;
  - a. Mencintai diri sendiri
  - b. Merasa dicintai atau dihargai orang lain
4. Peran merupakan pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan remaja dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Adapun indikator dari peran adalah sebagai berikut
  - a. Perilaku individu yang harus dimunculkan sesuai dengan posisinya dimasyarakat.
  - b. Tujuan yang harus dimiliki individu disesuaikan dengan posisinya dimasyarakat.
5. Identitas, adalah kesadaran remaja akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Adapun indikator dari identitas adalah sebagai berikut:
  - a. Menyadari siapa dirinya.
  - b. Menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.
  - c. Menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan atau kelebihan.

#### **b. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang, adapun indikator dari kenakalan remaja adalah:



- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

## **D. Populasi, dan Metode Pengumpulan Data**

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Arikunto (1998) pengertian populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Uji statistik digunakan dengan cara statistik parametris, statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel (Sugiyono: 2003)

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah di Kelurahan Enok, kecamatan Enok yang berjumlah 25 orang yang diperoleh dari hasil observasi, yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Remaja yang bertempat tinggal dikelurahan Enok
- b. Remaja yang putus sekolah

### **2. Metode Pengumpulan Data**

## 1. Alat Ukur

### a. Skala Konsep diri

Untuk mengetahui keadaan subjek, khususnya konsep diri digunakan alat ukur yaitu skala konsep diri. Skala ini disusun mengacu pada model Skala Likert dengan memodifikasi respon menjadi 4 (empat) alternatif jawaban dimana penilaian untuk pernyataan favourable diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Sangat Sesuai (SS) = 4
- Sesuai (S) = 3
- Tidak Sesuai (TS) = 2
- Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1

Sedangkan penilaian untuk pernyataan unfavourable diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Sangat Tidak Sesuai (STS)= 4
- Tidak Sesuai (TS) = 3
- Sesuai (S) = 2
- Sangat Sesuai (SS) = 1

Jumlah item yang dibuat sebanyak 60 item dengan rincian yang terdapat pada table 3.1 sebagai berikut;

**Table 3.1**  
**Blue Print Konsep Diri**  
**(sebelum TryOut)**

(Substansi 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60)					
N0	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Gambaran diri	Persepsi mengenai ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya	1, 23, 25	36, 46, 57	6
		Perasaan mengenai ukuran, bentuk,, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya.	2, 37, 47	4, 24, 60	6
2	Ideal diri	Persepsi individu tentang perilakunya yang sesuai dengan aspirasi atau cita-cita atau nilai- nilai yang ingin dicapai.	3, 12, 38	6, 22, 26	6
3	Harga diri	Mencintai diri sendiri	5, 27, 39	7, 13, 48	6
		Merasa dicintai atau dihargai orang lain	14, 28, 35	8, 21, 44	6
4	Peran	Perilaku individu yang harus dimunculkan sesuai dengan posisinya dimasyarakat	15, 29, 49	9, 55, 59	6
		Tujuan yang harus dimiliki individu sesuai dengan posisinya dimasyarakat	10, 30, 50	16, 45, 54	6
5	Identitas	Menyadari siapa dirinya	33, 42, 56	19, 53, 58	6
		Menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain	11, 32, 51	18, 40, 43	6
		Menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kelebihan	20, 31, 41	17, 34, 52	6
JUMLAH					60

**b. Skala Kenakalan Remaja**

Skala ini disusun mengacu pada model Skala Likert dengan memodifikasi respon menjadi 4 (empat) alternatif jawaban dimana penilaian untuk pernyataan favourable diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Sangat Sesuai (SS) = 4
- Sesuai (S) = 3
- Tidak Sesuai (TS) = 2
- Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1

Sedangkan penilaian untuk pernyataan unfavourable diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Sangat Tidak Sesuai (STS)= 4
- Tidak Sesuai (TS) = 3
- Sesuai (S) = 2
- Sangat Sesuai (SS) = 1

Jumlah item yang dibuat sebanyak 64 item dengan rincian yang terdapat pada table 3.2 sebagai berikut

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Kenakalan Remaja Sebelum Try Out**

No	Dimensi	Indikator	Item Favourable	Item Unfavourable	Jumlah
1	Korban Fisik	Suka berkelahi	2, 20	14,17	4
		Melakukan pemerkosaan	1, 4	19, 43	4
		Melakukan perampokan	42, 53	3, 57	4
		Melakukan pembunuhan	15, 41	39, 54	4
		Melakukan mabuk-mabukan	16, 58	32, 55	4
		Melakukan kebut-kebutan	31, 38	5, 18	4
2	Korban materi	Melakukan perusakan	37, 52	40, 44	4
		Melakukan pencurian	6, 48	45, 56	4
		Melakukan pencopetan	24, 60	12, 63	4
		Melakukan pemerasan	11, 59	23, 29	4
3	Kenakalan sosial	Melacurkan diri	13, 50	22, 28	4
		Penyalahgunaan obat-obatan	30, 49	27, 61	4
		Berhubungan seks sebelum menikah	7, 21	26, 33	4
4	Melawan status	Minggat dari rumah	25, 34	8, 46	4
		Membantah perintah orangtua	9, 35	47, 62	4
		Melawan petugas hukum	51, 64	10, 36	4
Jumlah					64

## 2. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian dilakukan, maka alat ukur yang digunakan diujicobakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validity) dan konsistenan alat ukur yang akan digunakan, guna mendapatkan item-item yang layak sebagai alat ukur. Karakteristik pengambilan sampel adalah remaja yang putus sekolah, oleh karena itu uji coba alat ukur ini dilakukan pada remaja putus sekolah pada tanggal 5 Maret 2010.

### a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2000).

Dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk menguji validitas adalah teknik Korelasi Product Moment. Untuk menguji validitasnya digunakan teknik korelasi product moment dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[(N \cdot \Sigma x^2) - (\Sigma x)^2][(N \cdot \Sigma y^2) - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$	= Koefisien korelasi Product Moment
$N$	= Jumlah Subjek
$\Sigma x$	= Jumlah skor item
$\Sigma y$	= Jumlah skor total
$\Sigma xy$	= Jumlah perkalian skor item
$x^2$	= Jumlah kuadrat skor item
$y^2$	= Jumlah kuadrat skor total

Penentuan kesahihan kriteria menurut Azwar (2008) yang menyatakan bahwa skala psikologi yang digunakan untuk indeks daya diskriminasi minimal 0,30 dengan demikian item koefisien  $< 0,30$  dinyatakan tidak sah, sedangkan item yang dianggap sah adalah item dengan koefisien korelasi  $\geq 0,30$

Pada variabel konsep diri Dari 64 item terdapat 36 item yang sah sedangkan sisanya 24 item dinyatakan tidak sah. Koefisien korelasi item total yang sah berkisar antara 0,3068- 0,6916. Rincian item- item yang sah dan tidak sah dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut

**Tabel 3.3**

**Blue Print Skala Konsep Diri (X) Sah dan Tidak Sah**

No	Aspek	Indikator	No item				Jumlah
			sahih		Tidak sah		
			Favo	Unfavo	Favo	Unfavo	
1	Gambaran diri	Persepsi mengenai ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya	23, 25	36,46, 57	1		6
		Perasaan mengenai ukuran, bentuk,, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya.	2	4, 24, 60	37, 47		6
2	Ideal diri	Persepsi individu tentang perilakunya yang sesuai dengan aspirasi atau cita- cita atau nilai-nilai yang ingin dicapai.		6, 22, 26	3, 12, 38		6
3	Harga diri	Mencintai diri sendiri	27, 39	13	5	7, 48	6
		Merasa dicintai atau dihargai orang lain	14, 28	8, 21	35	44	6
4	Peran	Perilaku individu yang harus dimunculkan sesuai dengan posisinya dimasyarakat	15	55	29, 49	9, 59	6
		Tujuan yang harus dimiliki individu sesuai dengan posisinya dimasyarakat	30	16, 45, 54	10, 50		6
	Identitas	Menyadari siapa dirinya	33	19, 53	42, 56	58	6
		Menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain	11, 51	18, 43	32	40	6
		Menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kelebihan	20, 31	17, 34	41	52	6
Jumlah			14	22	16	8	60
			36		24		

Berdasarkan item- item yang sah, maka disusun blue print skala konsep diri yang baru untuk penelitian yang dapat di lihat pada tabel 3.4. berikut ini:

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Konsep Diri Penelitian**

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Gambaran diri	Persepsi mengenai ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya	16,18	26,30,35	<b>5</b>
		Perasaan mengenai ukuran, bentuk,, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya.	1	2,17,36	<b>4</b>
2	Ideal diri	Persepsi individu tentang		3,15,19	<b>3</b>

		perilakunya yang sesuai dengan aspirasi atau cita- cita atau nilai-nilai yang ingin dicapai.			
3	Harga diri	Mencintai diri sendiri	20,27	6	3
		Merasa dicintai atau dihargai orang lain	7,21	4,14	4
4	Peran	Perilaku individu yang harus dimunculkan sesuai dengan posisinya dimasyarakat	8	34	2
		Tujuan yang harus dimiliki individu sesuai dengan posisinya dimasyarakat	22	9,29,33	4
5	Identitas	Menyadari siapa dirinya	24	12,32	3
		Menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain	5,31	11,28	4
		Menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kelebihan	13,23	10,25	4
Jumlah					36

Pada variabel kenakalan remaja dari 64 item terdapat 45 item yang sah sedangkan sisanya 19 item dinyatakan tidak sah. Koefisien korelasi item total yang sah berkisar antara 0,3024- 0,8202. Rincian item- item yang sah dan tidak sah dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut

**Tabel 3.5**

**Blue Print Skala Kenakalan Remaja (Y) Sah dan Tidak Sah**

No	Dimensi	Indikator	No item				Jumlah
			Sahih		Tidak sah		
			Favo	Unfavo	Favo	Unfavo	
1	Korban Fisik	Suka berkelahi	2	14,17	20		4
		Melakukan pemerkosaan	1, 4	19		43	4
		Melakukan perampokan	42	57	53	3	4
		Melakukan pembunuhan	15, 41	39, 54			4
		Melakukan mabuk- mabukan	58	32	16	55	4
		Melakukan kebut- kebutan	31, 38	18		5	4
2	Korban materi	Melakukan perusakan	52	44	37	40	4
		Melakukan pencurian	6, 48	45		56	4
		Melakukan pencopetan	24, 60	63		12	4
		Melakukan	11, 59	23, 29			4



		pemerasan					
3	Kenakalan sosial	Melacurkan diri	13, 50			22, 28	4
		Penyalahgunaan obat- obatan		27, 61	30, 49		4
		Berhubungan seks sebelum menikah	7, 21	33		26	4
4	Melawan status	Minggat dari rumah	25, 34	8, 46			4
		Membantah perintah orangtua	9, 35	9, 35			4
		Melawan petugas hukum	64		51	10, 36	4
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>20</b>	<b>7</b>	<b>12</b>	<b>64</b>
			<b>45</b>	<b>19</b>			

Berdasarkan item- item yang sah, maka disusun blue print skala kenakalan remaja yang baru untuk penelitian yang dapat di lihat pada tabel 3.6. berikut ini:

**Table 3.6**  
**Blue Print Kenakalan Remaja Penelitian penelitian**

No	Dimensi	Indikator	Item Favourable	Item Unfavourable	Jumlah
1	Korban Fisik	Suka berkelahi	2	10,12	3
		Melakukan pemerkosaan	1, 3	14	3
		Melakukan perampokan	29	38	2
		Melakukan pembunuhan	11, 28	27, 37	4
		Melakukan mabuk- mabukan	39	22	2
		Melakukan kebut- kebutan	21, 26	13	3
2	Korban materi	Melakukan kerusakan	36	30	2
		Melakukan pencurian	4,34	31	3
		Melakukan pencopetan	17, 41	44	3
		Melakukan pemerasan	8, 40	16, 20	4
3	Kenakalan sosial	Melacurkan diri	9, 35		2
		Penyalahgunaan		19,42	2

		obat- obatan			
		Berhubungan seks sebelum menikah	5,15	23	<b>4</b>
4	Melawan status	Mingat dari rumah	18, 24	6,32	<b>4</b>
		Membantah perintah orangtua	7, 25	33, 43	<b>4</b>
		Melawan petugas hukum	45		<b>1</b>
<b>Jumlah</b>					<b>45</b>

## b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi atau kepercayaan hasil ukur. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini peneliti menggunakan koefisien reliabilitas alpha, yang didapat lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenai hanya sekali pada sekelompok responden. Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dibelah menjadi dua bagian, sehingga setiap belahan berisi item-item dalam jumlah yang sama banyak (Azwar, 2002). Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Koefisien Reliabilitas Alpha.

Rumusnya adalah: .

$$\alpha = 2 \left( 1 - \frac{s_1^2 + s_2^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan

$\alpha$  = Koefisien Reliabilitas

$s_x^2$  = Varians skor skala

$s_1^2 s_2^2$  = Varian skor belahan 1 dan 2

Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan computer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Dalam aplikasinya realibilitas yang angkanya berada pada rentang 0- 1. 00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi realibilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati 0, berarti semakin rendah realibilitasnya (Azwar, 2002).

Berdasarkan uji reliabilitas terhadap item pada skala konsep diri diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,9478, sedangkan koefisien reliabilitas pada skala kenakalan remaja diperoleh sebesar 0,9487. Dengan demikian reliabilitas kedua skala dalam penelitian tergolong tinggi.

## E. Teknik Analisa Data

Dalam menyelesaikan analisis data dalam penelitian ini, maka untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di kelurahan Enok, kecamatan Enok, dilakukan dengan memakai statistic *korelasi product moment* dengan rumus.

$$r_{xy} = \frac{N.\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[(N.\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2][(N.\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi Product Moment

N = Jumlah Subjek

$\Sigma x$  = Jumlah skor item

$\Sigma y$  = Jumlah skor total

$\Sigma xy$  = Jumlah perkalian skor item

$x^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

## F. Lokasi Dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada remaja putus sekolah di kelurahan Enok kecamatan Enok. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 3.7

**Tabel 3.7**

**Rincian jadwal penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
1	Seminar proposal	27 oktober 2009
2	Perbaikan setelah seminar	November 2009
3	Penyusunan instrument penelitian	Januari 2010
4	Uji coba instrument	5 Maret 2010
5	Pengolahan data penelitian	10- 15 Maret 2010
6	Pelaksanaan penelitian	26 Maret 2010
7	Pengolahan data penelitian	10- 20 April 2010
8	Bimbingan hasil penelitian	April- Mei 2010
9	Ujian Munaqasyah	2 Juni 2010

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada subjek dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah yang ada di kelurahan Enok kecamatan Enok dan dilakukan pada tanggal 26 Maret 2010. Dari dua skala yang diberikan yaitu konsep diri dan kenakalan remaja yang peneliti berikan kepada 25 responden yang menjadi subjek penelitian ini, dan dikembalikan semua dengan utuh dan pernyataan dalam skala tersebut terjawab secara keseluruhan tanpa ada nomor yang terlewat oleh responden. Dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, sehingga dalam memberikan jawaban subjek tidak merasa mempunyai beban apapun.

#### **B. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan linieritas.

#### **C. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal. Adapun cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal pada penelitian adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan (*kurtosis*) masing- masing variable.

Rasio skewness adalah nilai skewness dibagi *standatd error skewness*. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal. Rasio *kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi *standatd error kurtosis* sebagai pedoman, jika rasio *kurtosis* berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal.

Adapun rumus untuk menentukan rasio skewnees dan rasio kurtosis adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewnees} = \frac{\text{Skewnees}}{\text{Standart Error of Skewnees}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standart Error of kurtosis}}$$

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 14,0 for Windows, didapat rasio *skewnees* untuk variabel konsep diri sebesar  $0,257/0,464 = 0,553$  dan rasio *kurtosis* sebesar  $-0,917/0,902 = -1,016$ . Sedangkan untuk variabel kenakalan remaja didapat rasio *skewnees*  $0.537/0,464 = 1,157$  dan *kurtosis* sebesar  $-0,902/0,902 = -1$ . Rasio *skewnees* dan *kurtosi* kedua variable dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian adalah normal.

#### **D. Hasil Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan di antara dua variabel. Jika nilai variabel berubah atau bergerak ke arah yang sama, maka hubungan itu positif. Sementara itu dikatakan negatif, jika nilai-nilai variabel itu bergerak kearah berlawanan.

Berdasarkan uji linearitas pada variabel konsep diri dan kenakaln remaja dengan regresi linear pada SPSS 14,0 *for Windows*, diketahui F hitung sebesar 17,907 dengan taraf signifikansi 0,000. Untuk melihat data linear atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (2000) data dikatakan linear apabila besarnya harga signifikansi dari variable  $\leq 0,05$ , karena taraf signifikansi yang diperoleh pada penelitian adalah 0,000 dan angka tersebut berada di bawah 0,05 ( $p=0,000<0,05$ ), maka dapat disimpulkan data dari kedua variabel linear.

Berdasarkan dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besarnya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai Rsq (r determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai Rsq sebesar 0,438, artinya pengaruh konsep diri terhadap kenakalan remaja sebesar 43,8%.

## **E. Hasil Analisis Data**

Tujuan analisa data adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja yang putus sekolah di kelurahan Enok. Dengan kata lain untuk mengetahui tingkat signifikansi antara konsep diri dengan kenakalan remaja teknik analisa yang digunakan adalah teknik koefisien korelasi *product moment* dari *Pearson* yang selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 14,0 *for windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif berarti terdapat hubungan negatif antara kedua variabel (Sugiyono, 2003). Walaupun demikian

tanda positif (+) atau negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Berdasarkan perhitungan melalui uji korelasi dengan menggunakan teknik *korelasi product momet* dengan menggunakan *program SPSS 14,0 for Windows* diperoleh hasil perhitungan sebagaimana dalam tabel 4.1 di bawah ini.

**Table 4.1**  
**Correlations**

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.662**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
VAR00002	Pearson Correlation	.662**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	25	25

\*\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Besarnya nilai koefisien korelasi antar variabel X terhadap Y, sebagaimana terlihat dalam table di atas adalah 0,662 dengan signifikansi 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ( $p \leq 0,05$ ), maka hipotesis diterima (sugiyono, 2003). Berdasarkan ketentuan tersebut, dimana taraf signifikansi diperoleh 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “diterima”. Dengan demikian terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja”.



Artinya konsep diri remaja putus sekolah berdampak pada tingkat kenakalan remaja putus sekolah. Hubungan yang dihasilkan antara konsep diri dengan kenakalan remaja tergolong kuat.

#### **F. Analisis Tambahan**

Skor yang dihasilkan dalam penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor tersebut perlu diderivasi dan diacukan pada satu norma kategorisasi. Salah satu kategorisasi yang dapat dilakukan adalah dengan distribusi normal. Hal ini dapat dilakukan dengan asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi, dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 2002).

Perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dari 1-4 dimana variable konsep diri terdapat 36 item. Sehingga nilai terendahnya adalah  $1 \times 36 = 36$ , sedangkan nilai tertinggi adalah  $4 \times 36 = 144$ . Mean  $(144 + 36) / 2 = 90$ , dan standar deviasinya  $(144 - 36) / 6 = 18$ . Gambaran hipotesis variable ini dapat dilihat pada table .4.3 berikut:

**Table 4.2**  
**Deskripsi Statistik Variabel Konsep diri (X)**

<b>Variable</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Konsep Diri	25	36	144	90	18

Pada variabel kenakalan remaja (Y), skala ini terdiri dari 45 item. Nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah  $1 \times 45 = 45$ , dan skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah  $4 \times 45 =$

180., sedangkan rata-rata diperoleh dari  $180 + 45/2 = 112,5$  dan nilai standar deviasi diperoleh dari  $180 - 45/6 = 22,5$

**Table 4.3**

**Deskripsi Statistik Variabel Kenakalan Remaja (Y)**

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan Remaja	25	45	180	112,5	22,5

**B. Pembahasan**

Berdasarkan perhitungan korelasi dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.662 dengan taraf signifikan 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di Kelurahan Enok Kecamatan Enok dengan kata lain konsep diri akan berdampak pada kenakalan remaja. Hubungan yang dihasilkan dalam penelitian ini tergolong kuat, artinya konsep diri memberikan dampak pada kenakalan remaja putus sekolah .

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka jenis hubungan antara variabel konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di Kelurahan Enok Kecamatan Enok pada taraf signifikan, dalam artian terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja.

Hasil uji analisis ini sejalan dengan pendapat Ulfah (2007) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Konsep diri sangat erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Konsep

diri merupakan faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian individu kearah positif dan negatif. Konsep diri memainkan peranan yang penting dalam gambaran menyeluruh terhadap bentuk akhir setiap kepribadian individu. Selanjutnya menurut Keliat (1992) konsep diri merupakan aspek kritikal dan dasar dari perilaku individu. Stuart & Sundeen (1995) mendefinisikan konsep diri sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang yang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini F. Jacinta (2002) ditemukan bahwa salah satu faktor kenakalan remaja adalah konsep diri.

Hasil analisa data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,662, dan dapat diketahui koefisien determinasi (besar hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain) melalui nilai  $R^2$  ( $r$  determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,438 artinya pengaruh konsep diri dengan kenakalan remaja adalah sebesar 43,8%. Selebihnya 56,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Bisa jadi karena error dalam penelitian atau karena faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri bisa menjadi kajian bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di kelurahan Enok kecamatan Enok.

##### **B. Saran**

###### **1. Kepada remaja**

Meskipun sudah tidak sekolah sebaiknya para remaja memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang berguna dan bermanfaat.

Remaja yang memiliki konsep diri positif hendaknya menerapkan nilai-nilai yang positif pula dalam kehidupan mereka.

Remaja hendaknya menghilangkan perilaku negative yang dilakukan karena akan merugikan diri mereka sendiri.

Remaja sebaiknya mencari hal-hal yang berguna untuk masa depan mereka

###### **2. Kepada Masyarakat**

Kita sebagai masyarakat sebaiknya memandang mereka dengan positif bukan menganggap mereka orang yang telah gagal dalam kehidupan mereka.

### 3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat kelemahan dan kekurangan.

Oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat lebih melengkapi hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar. Saifuddin. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, F & Acocella, dkk.1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi Ketiga)*. Semarang; IKIP Semarang Press
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danny, I. Yatim dan Irianto. 1991. *Kepribadian, Keluarga dan Narkotik*. Jakarta: Arlan.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik I Jilid 2*. Jogjakarta: PT. Andi
- Hurlock E.B, (ed) 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan dari "Developmental Psycology: A Life-Span Approach")*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_.1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_.1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Huzaini, Muhammad, 2005 .*Hubungan antara Keluarga Berantakan(Broken Home) Dengan Kenakalan Remaja Studi Pada Remaja Di kecamatan Tambang Skripsi (Tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau*
- Kartono, K (ed) 2005. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- \_\_\_\_\_.2006. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

\_\_\_\_\_, 1985. *Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana: Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: C.V Rajawali.

Keliat, Ana. 1992. *Manajemen Pubertas*. Bandung: Syamil

Mulyuno, Bambang. Y. (1984). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Yogyakarta. Kanisius, IKAPI

Retnowati, Sofia. 2007. *Remaja dan Permasalahannya*. Fakultas Psikologi 1

Rini F. Jacinta. *Konsep Diri*. (e\_Psikologi. Com)

Santrock, Jhon W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Sarwono, SW, 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Struat & Sundeen.1995. *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

Sudarsono. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta

\_\_\_\_\_.2003.*Metode Penelitian Administratif*. Bandung: CV. Alfabeta

\_\_\_\_\_.2008.*Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta

Willis. S. Sofyan, 2005. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.

Ulfah, Maria. 2007. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah. Surakarta

Teysaiga. [blogspot.com/2007/07/Remaja-dan-Konsep-Diri-di-era-yang.htm](http://blogspot.com/2007/07/Remaja-dan-Konsep-Diri-di-era-yang.htm)

Willis. S. Sofyan, 2005. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.

[www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)

Yusuf. Syamsu, 2006. *Psikologi perkembangan: Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya



## **LAMPIRAN I**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A	Skala Penelitian
Lampiran B	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Lampiran C	Hasil Uji Normalitas
Lampiran D	Hasil Uji Linearitas
Lampiran E	Kategorisasi
Lampiran F	Analisa Korelasi Product Moment
Lampiran G	Tabulasi Skor Data Mentah
Lampiran H	Surat- Surat Penelitian

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1. Blue Print konsep diri (sebelum Try out .....	48
Tabel 3.2. Blue Print Kenakalan remaja (Sebelum try Out) .....	50
Tabel 3.3. Blue Print Skala konsep diri yang sah dan tidak sah .....	52
Tabel 3.4. Blue Print Skala konsep diri (Penelitian) .....	53
Tabel 3.5. Blue Print Skala Kenakalan Remaja Sah dan Tidak Sah .....	54
Tabel 3.6. Blue Print Skala Kenakalan Remaja (Penelitian) .....	55
Tabel 3.7. Rincian Jadwal Penelitian .....	58
Tabel 4.1. Perhitungan Correlations .....	63
Tabel 4.2. Deskripsi Statistik Variabel Konsep diri .....	64
Tabel 4.3. Deskripsi Statistik variabel Kenakalan Remaja .....	65

## Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.662**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
VAR00002	Pearson Correlation	.662**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	25	25

\*\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

## Uji Normalitas

### Statistics

		VAR00001	VAR00002
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		86.1200	111.6000
Std. Error of Mean		1.27059	1.81842
Median		85.0000	111.0000
Mode		78.00(a)	104.00
Std. Deviation		6.35295	9.09212
Variance		40.360	82.667
Skewness		.257	.537
Std. Error of Skewness		.464	.464
Kurtosis		-.917	-.902
Std. Error of Kurtosis		.902	.902
Range		21.00	29.00
Minimum		76.00	101.00
Maximum		97.00	130.00
Sum		2153.00	2790.00
Percentiles	25	81.5000	104.0000
	50	85.0000	111.0000
	75	91.5000	118.0000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## Frequency Table

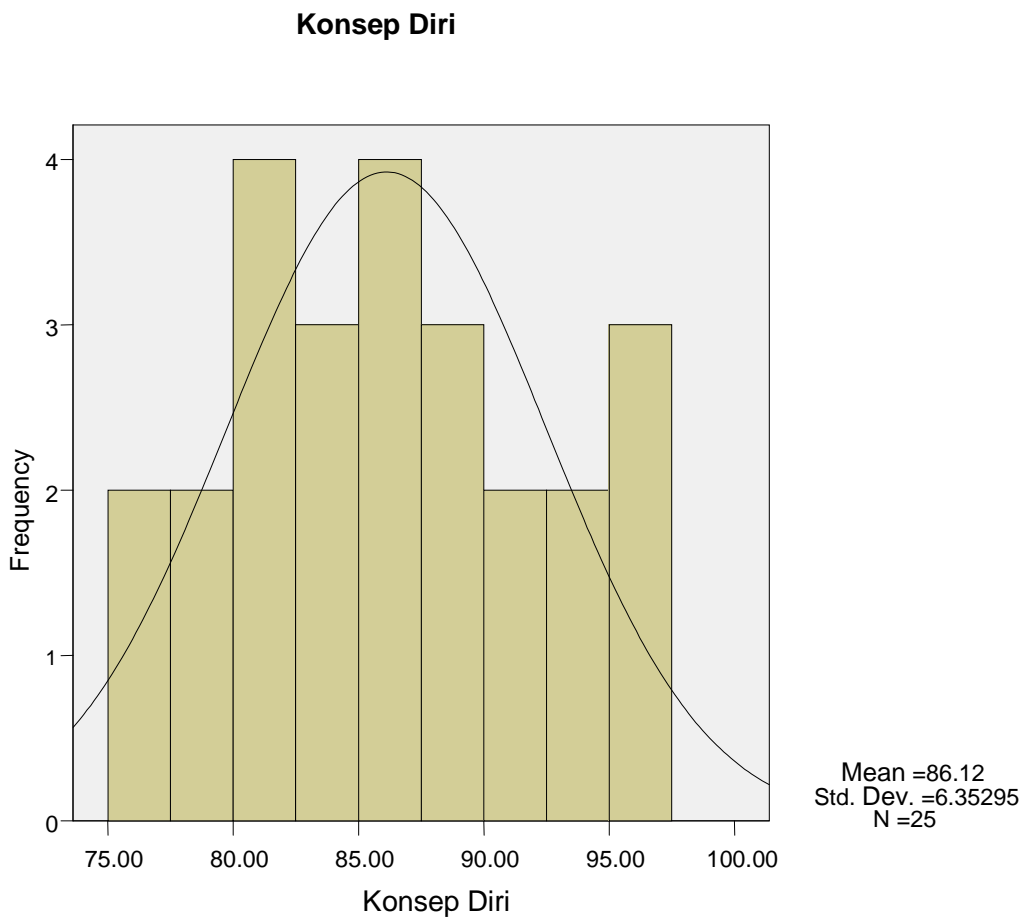
### Konsep Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	76.00	1	4.0	4.0	4.0
	77.00	1	4.0	4.0	8.0
	78.00	2	8.0	8.0	16.0
	80.00	1	4.0	4.0	20.0
	81.00	1	4.0	4.0	24.0
	82.00	2	8.0	8.0	32.0
	83.00	1	4.0	4.0	36.0
	84.00	2	8.0	8.0	44.0
	85.00	2	8.0	8.0	52.0
	86.00	2	8.0	8.0	60.0
	88.00	2	8.0	8.0	68.0
	89.00	1	4.0	4.0	72.0
	91.00	1	4.0	4.0	76.0
	92.00	1	4.0	4.0	80.0
	94.00	2	8.0	8.0	88.0
	96.00	1	4.0	4.0	92.0
	97.00	2	8.0	8.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

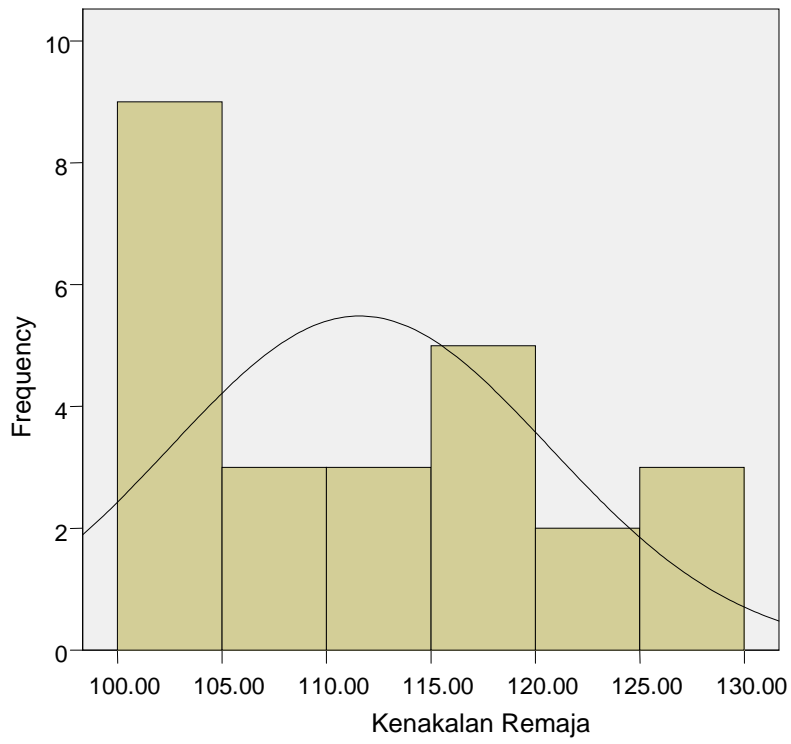
### Kenakalan Remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	101.00	3	12.0	12.0	12.0
	102.00	1	4.0	4.0	16.0
	103.00	1	4.0	4.0	20.0
	104.00	4	16.0	16.0	36.0
	105.00	1	4.0	4.0	40.0
	106.00	1	4.0	4.0	44.0
	107.00	1	4.0	4.0	48.0
	111.00	1	4.0	4.0	52.0
	113.00	1	4.0	4.0	56.0
	114.00	1	4.0	4.0	60.0
	115.00	2	8.0	8.0	68.0
	117.00	1	4.0	4.0	72.0
	118.00	2	8.0	8.0	80.0
	120.00	1	4.0	4.0	84.0
	124.00	1	4.0	4.0	88.0
	125.00	1	4.0	4.0	92.0
	128.00	1	4.0	4.0	96.0
	130.00	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Histogram



### Kenakalan Remaja



Mean =111.60  
Std. Dev. =9.09212  
N =25



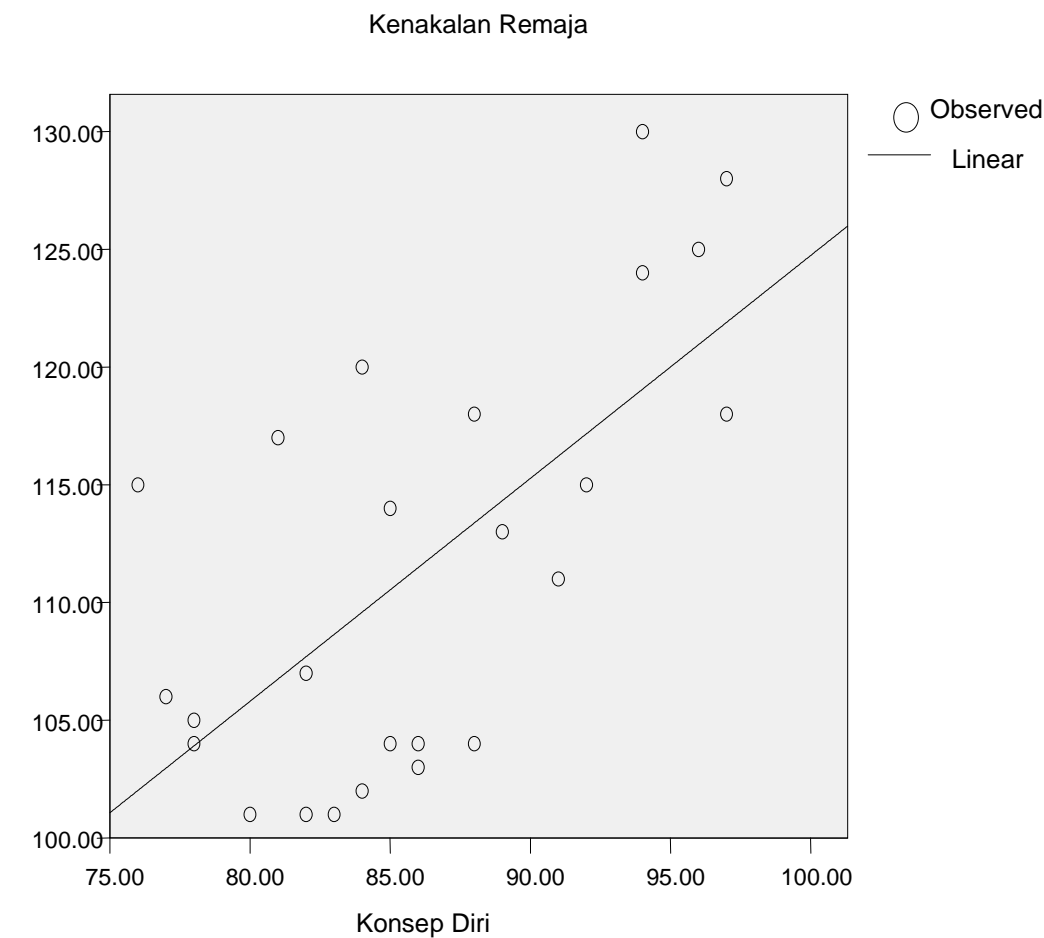
Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kenakalan Remaja.

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.438	17.907	1	23	.000	30.053	.947

The independent variable is Konsep Diri.



### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	25	76.00	97.00	86.1200	6.35295
VAR00002	25	101.00	130.00	111.6000	9.09212
Valid N (listwise)	25				

### Deskripsi Data

#### Konsep Diri

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsep Diri	25	36	144	90	18

#### Kenakalan Remaja

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan Remaja	25	45	180	112,5	22,5

## Kategorisasi

## Konsep Diri

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 72$	Rendah	0	0%
$72 \leq X < 108$	Sedang	25	100%
$108 < X$	Tinggi	0	0%
Jumlah		25	100%

## Kenakalan Remaja

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 90$	Rendah	0	0%
$90 \leq X < 135$	Sedang	25	100%

135 < X	Tinggi	0	0%
Jumlah		25	100%

Bagian I

NO	Soal	SS	S	TS	STS
1	Saya bangga dengan bentuk tubuh yang saya miliki				
2	Saya merasa bentuk tubuh saya lebih sempurna dari teman- teman saya				
3	Tingkah laku saya sudah sesuai dengan keinginan saya				
4	Saya merasa tidak memiliki potensi seperti teman-teman saya				
5	Saya bahagia dengan bagian- bagian tubuh saya				
6	Saya terkadang bingung bagaimana caranya mewujudkan cita- cita saya				
7	Terkadang saya tidak percaya diri dengan bentuk tubuh saya				
8	Saya merasakan teman- teman kurang menghargai pendapat saya				
9	Saya sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru				
10	Dalam kehidupan saya memiliki tujuan agar apa yang saya harapkan dapat tercapai				
11	Saya menyadari perbedaan saya dengan teman-teman saya				
12	Saya akan berusaha dengan sungguh- sungguh agar cita- cita saya tercapai				
13	Ada bagian- bagian tubuh saya yang tidak saya sukai				
14	Dalam berteman pendapat saya dijadikan acuan mengambil keputusan				

15	Saya merasa sudah bertingkah laku sesuai dengan norma- norma didalam masyarakat				
16	Saya merasa tidak perlu membuat tujuan dalam hidup				
17	Saya merasa tidak memiliki keunikan yang bisa saya banggakan				
18	Saya merasa tidak memiliki perbedaan dengan teman- teman saya				
19	Saya sulit menemukan hal- hal baru yang cocok dengan diri saya				
20	Dibandingkan teman- teman saya memiliki banyak kelebihan				
21	Orangtua saya tidak pernah meminta pendapat saya dalam mengambil keputusan				
22	Tingkah laku yang saya tampilkan tidak sesuai dengan nilai- nilai yang ingin saya capai				
23	Menurut saya bentuk tubuh saya sudah merupakan bentuk tubuh yang ideal				
24	Saya tidak pernah percaya diri dengan bentuk tubuh saya				
25	Dengan potensi yang saya miliki saya yakin akan berhasil kedepannya				
26	Tingkah laku saya tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan				
27	Saya percaya akan kemampuan dalam diri saya				
28	Didalam bergaul saya mendapat perhatian lebih				
29	Saya dapat menyesuaikan diri dimana pun saya berada				

30	Sebagai seorang remaja saya harus memiliki tujuan untuk masa depan saya				
31	Dimata teman- teman saya pribadi yang unik				
32	Saya memiliki keterampilan yang tidak dimiliki orang lain				
33	Saya menyadari siapa sebenarnya diri saya				
34	Saya tidak memiliki kelebihan apa- apa				
35	Teman- teman selalu menghargai pendapat saya				
36	Saya tidak pernah yakin akan potensi dalam diri saya				
37	Saya merasa memiliki potensi yang sama dengan teman- teman saya				
38	Tingkah laku yang saya tampilkan sudah sesuai dengan tingkah laku yang ingin saya capai				
39	Saya bangga akan kemampuan dalam diri saya				
40	Saya tidak tahu apa perbedaan saya dengan teman- teman saya				
41	Saya mampu menunjukkan kelebihan saya				
42	Saya menyadari sejauh mana kemampuan saya agar semua keinginan saya tercapai				
43	Saya tidak memiliki keterampilan dibandingkan teman- teman saya				
44	Saat berkumpul dengan teman- teman pendapat saya jarang didengar teman- teman				
45	Saya tidak pernah berusaha untuk mencapai tujuan- tujuan hidup saya				
46	Menurut saya penampilan saya tidak semenarik penampilan teman- teman saya yang lain				



47	Saya merasa bangga terlahir dengan bentuk tubuh seperti ini				
48	Saya merasa bangga terlahir dengan bentuk tubuh seperti ini terkadang saya kecewa dengan bentuk tubuh saya				
49	Sebagai seorang remaja saya sudah bertingkah laku sebagaimana yang dilakukan remaja				
50	Saya akan berusaha agar tujuan- tujuan yang ingin saya capai sesuai dengan diri saya dan masyarakat				
51	Saya mampu menunjukkan perbedaan saya dengan teman- teman saya				
52	Dihadapan teman- teman saya pribadi yang biasa- biasa saja				
53	Saya tidak dapat mengukur kemampuan dalam diri saya				
54	Saya bingung apa yang menjadi tujuan hidup saya yang akan datang karena sudah tidak melanjutkan pendidikan				
55	Tingkah laku saya sering menimbulkan keresahan dalam masyarakat				
56	Saya menyadari potensi dalam diri saya				
57	Bentuk tubuh saya tidak seideal bentuk tubuh teman- teman saya				
58	Saya tidak pernah menyadari bagaimana diri saya sebenarnya				
59	Tingkah laku saya terkadang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat				
60	Saya merasa tidak sehat dengan bentuk tubuh saya				

	saat ini				
--	----------	--	--	--	--

## Bagian II

No	Soal	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memperkosa wanita yang telah menghina dan menolak cinta saya				
2	Jika tidak pernah berkelahi berarti belum dewasa				
3	Saya tidak akan pernah merampok orang kaya yang selalu menghina saya				
4	Jika adik perempuan saya diperkosa saya akan membalas memperkosa adik perempuan sipelaku				
5	Menurut saya kebut- kebutan dapat mengganggu kenyamanan pengguna jalan yang lain				
6	Menurut saya mencuri bukanlah suatu dosa jika kita sangat membutuhkannya				
7	Didalam berpacaran saya selalu melakukan hubungan seks				
8	Apapun permasalahan dirumah saya tidak akan pergi dari rumah				
9	Meski orangtua saya melarang saya pergi tetapi saya tetap akan pergi				
10	Menurut saya melawan petugas adalah perbuatan yang tidak terpuji				
11	Menurut saya melakukan pemerasan terhadap anak orang kaya adalah suatu hal yang biasa				
12	Meskipun saya tidak punya uang saya tidak akan mencopet				
13	Saya mau menemani tante- tante girang asalkan imbalannya besar				
14	Menurut saya berkelahi bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah				
15	Jika salah satu anggota keluarga saya dibunuh, saya akan membalas membunuh anggota keluarga sipelaku				
16	Menurut saya minuman keras mampu membuat saya melupakan masalah saya				
17	Saya tidak pernah mau ikut campur bila teman saya berkelahi				

18	menurut saya kebut- kebutan hanya merugikan diri sendiri karena dapat membahayakan keselamatan jiwa				
19	Saya tidak akan pernah melakukan pemekorsaan karena bertentangan dengan hati nurani saya				
20	Saya akan ikut membantu teman satu geng saja menyerang orang yang telah memukulnya				
21	Dalam berpacaran untuk menguji cinta dari sang pacar dengan melakukan hubungan seks				
22	Sebesar apapun imbalannya saya tidak akan pernah mau menemani tante- tante girang				
23	Meskipun saya sudah benar- benar tidak punya uang saya tidak akan melakukan pemerasan				
24	Apabila ada kesempatan saya akan mencopet ibu- ibu yang sedang sibuk berbelanja dipasar				
25	Saya akan pergi dari rumah jika keinginan saya tidak dipenuhi orangtua saya				
26	Saya tidak akan pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah karena melanggar aturan dan norma- norma yang berlaku didalam masyarakat				
27	Menurut saya obat- obatan hanya akan merusak syaraf- syaraf				
28	Menemani tante girang adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma- norma agama dan aturan- aturan yang berlaku dalam masyarakat				
29	Meskipun ada kesempatan dan ditempat sepi saya tidak akan melakukan pemerasan				
30	Obat- obatan adalah obat yang paling ampuh menyelesaikan masalah				
31	Menurut saya untuk membuktikan kehebatan naik motor harus dengan kebut- kebutan				
32	Saya tidak mau mabuk- mabukan karena selalu merasa bersalah dengan orangtua saya				
33	Saya akan meninggalkan pacar saya jika pacar saya meminta saya melakukan hubungan seks				
34	Jika saya dimarahi orangtua saya saya akan pergi dari rumah				
35	Saya akan membantah perkataan orang tua saya yang tidak sesuai dengan keinginan saya				
36	Saya akan membantu petugas dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan disekitar tempat tinggal saya				

37	Dalam aksi demo saya akan ikut melempari fasilitas milik pemerintah				
38	Apabila saya dibelikan orangtua saya motor, hal pertama yang saya lakukan adalah kebut- kebutan				
39	Saya setuju hukuman bagi pembunuh sesuai dengan norma hukum				
40	Menurut saya saat aksi demo jangan sampai merusak sarana pemerintah				
41	Saya akan membunuh orang yang selalu menghina dan mengganggu keluarga saya				
42	Saya akan merampok orang kaya yang sering menghina saya				
43	Saya setuju jika pemerkosa dihukum sesuai dengan norma agama				
44	Menurut saya merusak fasilitas pemerintah hanya merugikan kita				
45	Saya tidak akan mencuri karena hanya membuat kita tidak akan tenang				
46	Saya tidak akan pergi dari rumah jika keinginan saya tidak terpenuhi				
47	Menurut saya tidak ada orangtua yang ingin anaknya susah				
48	Jika saya sudah tidak punya uang saya akan mencuri				
49	Menurut saya obat- obatan mampu memberikan ketenangan				
50	Menurut saya menemani tante- tante girang bukanlah suatu hal yang salah				
51	Menurut saya naik motor tanpa surat- surat dan helm tidak masalah				
52	Merusak barang- barang oranglain adalah hal biasa bila tidak diketahui pemiliknya				
53	Menurut saya merampok orang kaya yang sombong tidak ada masalah				
54	Saya tidak akan membunuh apapun alasannya				
55	Menurut saya minuman keras hanya merusak kesehatan				
56	Saya tidak akan melakukan pencurian karena itu merampas milik orang lain				
57	Merampok sangat bertentangan dengan hati nurani saya				
58	Jika saya merasa bahagia saya akan mengadakan				

	pesta minuman keras				
59	Menurut saya melakukan pemerasan terhadap anak sekolah adalah hal yang paling mudah				
60	Mencopet adalah pekerjaan yang biasa- biasa saja				
61	Menurut saya menggunakan obat- obatan hanya membuat kita semakin tidak tenang				
62	Saya akan menuruti semua perkataan orangtua saya				
63	Saya tidak mau mencopet kareana itu adalah dosa dan bertentangan dengan hati nurani				
64	Jika ada razia saya akan kabur				

#### Blue Print Konsep Diri

N0	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1`	Gambaran diri	Persepsi mengenai ukuran,	1, 23, 25	36, 46, 57	6

		bentuk, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya			
		Perasaan mengenai ukuran, bentuk,, fungsi, penampilan dan potensi dari tubuhnya.	2, 37, 47	4, 24, 60	6
2	Ideal diri	Persepsi individu tentang perilakunya yang sesuai dengan aspirasi atau cita- cita atau nilai- nilai yang ingin dicapai.	3, 12, 38	6, 22, 26	6
3	Harga diri	Mencintai diri sendiri	5, 27, 39	7, 13, 48	6
		Merasa dicintai atau dihargai orang lain	14, 28, 35	8, 21, 44	6
4	Peran	Perilaku individu yang harus dimunculkan sesuai dengan posisinya dimasyarakat	15, 29, 49	9, 55, 59	6
		Tujuan yang harus dimiliki individu sesuai dengan posisisnya dimasyarakat	10, 30, 50	16, 45, 54	6
5	Identitas	Menyadari siapa dirinya	33, 42, 56	19, 53, 58	6
		Menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain	11, 32, 51	18, 40, 43	6
		Menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kelebihan	20, 31, 41	17, 34, 52	6
JUMLAH					6

### Blue Print Kenakalan Remaja

No	Dimensi	Indikator	Item	Item	Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Korban Fisik	Suka berkelahi	2, 20	14,17	4
		Melakukan pemerkosaan	1, 4	19, 43	4
		Melakukan perampokan	42, 53	3, 57	4
		Melakukan pembunuhan	15, 41	39, 54	4
		Melakukan mabuk- mabukan	16, 58	32, 55	4
		Melakukan kebut-kebutan	31, 38	5, 18	4
2	Korban materi	Melakukan perusakan	37, 52	40, 44	4
		Melakukan pencurian	6, 48	45, 56	4
		Melakukan pencopetan	24, 60	12, 63	4
		Melakukan pemerasan	11, 59	23, 29	4

3	Kenakalan sosial	Melacurkan diri	13, 50	22, 28	4
		Penyalahgunaan obat- obatan	30, 49	27, 61	4
		Berhubungan seks sebelum menikah	7, 21	26, 33	4
4	Melawan status	Minggat dari rumah	25, 34	8, 46	4
		Membantah perintah orangtua	9, 35	47, 62	4
		Melawan petugas hukum	51, 64	10, 36	4
Jumlah					64

### Identitas

**Nama** :

**Jenis Kelamin** :

**Usia** :

### Petunjuk Mengerjakan Soal

### Petunjuk Mengerjakan Soal



Berikut ini akan disajikan kepada teman- teman beberapa pernyataan. Teman-teman diminta mengisi apakah pernyataan tersebut sesuai dengan diri yang teman- teman rasakan, dengan memberikan tandasilang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah

Jika teman- teman sangat setuju dengan pernyataan tersebut silang **SS**

Jika teman- teman setuju dengan pernyataan tersebut silang **S**

Jika teman- teman tidak setuju dengan pernyataan tersebut silang **TS**

Jika teman- teman sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut silang **STS**

**Contoh**

No	Soal	SS	S	TS	STS
1	Saya benci melihat teman- teman yang suka berkelahi	X			

**Selamat Mengerjakan !!!!!**

**Skor Mentah**  
**Skala Konsep Diri**

No. Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	Total
Subjek																																					
1	2	1	3	2	3	2	3	3	1	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	3	4	1	2	3	1	1	2	3	2	3	1	3	2	84
2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	82
3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	86
4	2	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	82
5	1	2	3	3	4	2	3	2	1	1	1	2	2	1	3	2	2	4	3	3	1	4	2	4	1	1	3	2	1	3	3	2	1	2	4	2	81
6	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	4	2	4	2	2	3	2	1	2	2	3	2	1	3	2	85
7	1	1	3	2	3	3	2	2	1	1	1	3	2	1	2	1	2	4	3	4	2	4	2	3	2	1	3	1	1	3	3	2	4	1	3	1	78
8	3	1	2	1	3	1	4	3	1	1	2	1	3	1	1	4	1	4	2	4	3	4	4	3	1	1	3	2	1	1	3	2	2	1	2	1	77
9	1	1	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	1	2	3	1	1	3	2	2	1	1	3	1	80
10	3	1	2	1	3	3	3	3	1	1	1	2	3	1	1	2	2	4	2	4	3	4	3	4	1	2	3	1	1	1	4	1	1	1	1	2	76
11	2	1	2	4	4	4	2	2	1	2	2	4	2	2	3	3	1	2	4	3	2	4	2	2	1	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	88
12	2	1	2	3	1	1	4	4	1	1	3	4	3	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	2	4	2	1	1	1	4	3	1	1	2	1	91
13	2	2	1	2	3	2	2	4	1	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	4	2	3	2	1	3	2	1	2	2	2	1	1	2	2	78
14	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	2	4	2	4	3	3	1	1	4	1	1	3	4	4	4	4	4	1	96
15	3	2	4	3	1	3	4	3	4	3	2	4	3	1	4	2	4	2	3	1	4	2	3	3	4	2	1	3	2	4	1	2	3	2	3	2	97
16	1	2	3	4	3	4	3	4	2	1	4	3	2	1	3	4	2	4	1	3	4	4	4	3	4	2	3	1	2	2	1	4	2	1	1	2	94
17	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	4	3	3	4	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	86
18	3	4	3	1	3	4	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2	3	4	3	2	4	3	3	3	97

<b>19</b>	2	2	1	2	3	3	1	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	2	3	2	1	3	2	3	1	2	3	3	83
<b>20</b>	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	84
<b>21</b>	3	2	3	2	3	4	2	3	1	2	2	3	3	2	1	3	3	3	2	4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	89
<b>22</b>	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	1	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	88
<b>23</b>	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	1	4	2	3	4	2	3	2	4	2	3	2	1	2	3	2	3	2	3	2	3	1	1	2	85
<b>24</b>	2	1	4	4	4	4	3	4	1	1	3	3	2	1	3	4	1	3	2	4	3	4	3	3	3	1	4	2	2	2	3	3	2	2	1	2	94
<b>25</b>	2	4	3	2	3	4	3	3	4	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	92

## VALIDITAS SKALA KENAKALAN REMAJA

Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

### Item-total Statistics

	Scale	Scale	Corrected	
Alpha	Mean	Variance	Item-	
Item	if Item	if Item	Total	if
Deleted	Deleted	Deleted	Correlation	
VAR00001 .9197	142.2000	523.6667	.3238	
VAR00002 .9158	141.3600	499.3233	.8202	
<b>VAR00003 .9225</b>	<b>141.4000</b>	<b>538.1667</b>	<b>-.1296</b>	
VAR00004 .9158	141.3600	499.3233	.8202	
<b>VAR00005 .9233</b>	<b>140.7200</b>	<b>537.7933</b>	<b>-.0989</b>	
VAR00006 .9196	139.7600	524.8567	.3637	
VAR00007 .9193	141.8400	522.8067	.4248	
VAR00008 .9178	141.6800	509.6433	.5750	

VAR00009 .9199	141.0800	520.7433	.3024
VAR00010 .9217	141.3200	533.8933	-.0079
VAR00011 .9190	141.1200	513.7767	.4115
VAR00012 .9227	141.3200	532.1433	.0159
VAR00013 .9158	141.3600	499.3233	.8202
VAR00014 .9178	141.6800	509.6433	.5750
VAR00015 .9181	141.7200	512.7100	.5523
VAR00016 .9222	141.6800	534.3100	-.0221
VAR00017 .9158	141.3600	499.3233	.8202
VAR00018 .9158	141.3600	499.3233	.8202
VAR00019 .9197	141.4000	520.0833	.3199
VAR00020 .9201	141.4000	522.0000	.2732
VAR00021 .9192	140.5200	521.8433	.4284
VAR00022 .9273	140.1200	562.4433	-.6199
VAR00023 .9190	141.1200	513.7767	.4115
VAR00024 .9196	141.5600	523.8400	.3387

VAR00025 .9184	140.4000	510.5833	.4802
<b>VAR00026 .9212</b>	<b>140.2800</b>	<b>529.5433</b>	<b>.1056</b>
VAR00027 .9178	141.6800	509.6433	.5750
<b>VAR00028 .9226</b>	<b>141.5600</b>	<b>534.3400</b>	<b>-.0251</b>
VAR00029 .9199	141.0800	520.7433	.3024
<b>VAR00030 .9208</b>	<b>141.2400</b>	<b>523.9400</b>	<b>.1989</b>
VAR00031 .9158	141.3600	499.3233	.8202
VAR00032 .9190	141.1200	513.7767	.4115
VAR00033 .9178	141.6800	509.6433	.5750
VAR00034 .9158	141.3600	499.3233	.8202
VAR00035 .9192	140.5200	521.8433	.4284
<b>VAR00036 .9213</b>	<b>140.3600</b>	<b>533.5733</b>	<b>.0088</b>
<b>VAR00037 .9206</b>	<b>141.7200</b>	<b>527.2100</b>	<b>.1778</b>
VAR00038 .9190	141.1200	513.7767	.4115
VAR00039 .9196	141.5600	523.8400	.3387
<b>VAR00040 .9200</b>	<b>140.1200</b>	<b>524.2767</b>	<b>.2690</b>

VAR00041	141.6800	509.6433	.5750
.9178			

—

# Item-total Statistics

	Scale	Scale	Corrected	
	Mean	Variance	Item-	
Alpha				
Item	if Item	if Item	Total	if
Deleted	Deleted	Deleted	Correlation	
VAR00042	141.4000	520.0833	.3199	
.9197				
<b>VAR00043</b>	<b>140.2000</b>	<b>535.0000</b>	<b>-.0396</b>	
<b>.9221</b>				
VAR00044	141.6800	509.6433	.5750	
.9178				

VAR00045 .9158	141.3600	499.3233	.8202
VAR00046 .9197	141.4000	520.0833	.3199
VAR00047 .9177	141.2400	508.2733	.5710
VAR00048 .9178	141.8000	512.3333	.6283
<b>VAR00049 .9211</b>	<b>141.8800</b>	<b>530.9433</b>	<b>.0839</b>
VAR00050 .9188	141.7600	516.9400	.4614
<b>VAR00051 .9204</b>	<b>141.3600</b>	<b>521.3233</b>	<b>.2556</b>
VAR00052 .9158	141.3600	499.3233	.8202
<b>VAR00053 .9207</b>	<b>141.0000</b>	<b>522.6667</b>	<b>.2179</b>
VAR00054 .9196	141.5600	523.8400	.3387
<b>VAR00055 .9210</b>	<b>140.7600</b>	<b>524.8567</b>	<b>.1768</b>
<b>VAR00056 .9210</b>	<b>140.8800</b>	<b>524.2767</b>	<b>.1850</b>
VAR00057 .9196	141.5600	523.8400	.3387
VAR00058 .9198	141.5600	518.6733	.3196
VAR00059 .9199	141.0800	520.7433	.3024
VAR00060 .9178	141.6800	509.6433	.5750



VAR00061	141.3600	499.3233	.8202
.9158			
VAR00062	141.1200	513.7767	.4115
.9190			
VAR00063	141.5600	523.8400	.3387
.9196			
VAR00064	140.4000	510.5833	.4802
.9184			

#### Reliability Coefficients

N of Cases = 25.0

N of Items = 64

Alpha = .9205

## RELIABILITAS SKALA KENAKALAN REMAJA

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis  
\*\*\*\*\*

R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L P  
H A )

### Item-total Statistics

	Scale	Scale	Corrected	
	Mean	Variance	Item-	
Alpha	if Item	if Item	Total	if
Item	Deleted	Deleted	Correlation	
Deleted				
VAR00001 .9487	95.4000	469.0833	.2927	
VAR00002 .9455	94.5600	444.3400	.8426	
VAR00004 .9455	94.5600	444.3400	.8426	
VAR00006 .9487	92.9600	470.7900	.3004	
VAR00007 .9481	95.0400	466.9567	.4420	

VAR00008 .9471	94.8800	453.9433	.6007
VAR00009 .9487	94.2800	463.8767	.3416
VAR00011 .9490	94.3200	462.0600	.3370
VAR00013 .9455	94.5600	444.3400	.8426
VAR00014 .9471	94.8800	453.9433	.6007
VAR00015 .9473	94.9200	457.3267	.5665
VAR00017 .9455	94.5600	444.3400	.8426
VAR00018 .9455	94.5600	444.3400	.8426
VAR00019 .9488	94.6000	464.4167	.3292
VAR00021 .9479	93.7200	465.2933	.4733
VAR00023 .9490	94.3200	462.0600	.3370
VAR00024 .9483	94.7600	467.2733	.3779
VAR00025 .9480	93.6000	456.0000	.4754
VAR00027 .9471	94.8800	453.9433	.6007
VAR00029 .9487	94.2800	463.8767	.3416
VAR00031 .9455	94.5600	444.3400	.8426

VAR00032 .9490	94.3200	462.0600	.3370
VAR00033 .9471	94.8800	453.9433	.6007
VAR00034 .9455	94.5600	444.3400	.8426
VAR00035 .9479	93.7200	465.2933	.4733
VAR00038 .9490	94.3200	462.0600	.3370
VAR00039 .9483	94.7600	467.2733	.3779
VAR00041 .9471	94.8800	453.9433	.6007
VAR00042 .9488	94.6000	464.4167	.3292
VAR00044 .9471	94.8800	453.9433	.6007
VAR00045 .9455	94.5600	444.3400	.8426
VAR00046 .9488	94.6000	464.4167	.3292
VAR00047 .9473	94.4400	453.8400	.5656
VAR00048 .9468	95.0000	455.5833	.6887
VAR00050 .9481	94.9600	462.5400	.4398
VAR00052 .9455	94.5600	444.3400	.8426
VAR00054 .9483	94.7600	467.2733	.3779

VAR00057 .9483	94.7600	467.2733	.3779
VAR00058 .9490	94.7600	463.5233	.3175
VAR00059 .9487	94.2800	463.8767	.3416
VAR00060 .9471	94.8800	453.9433	.6007

—

# R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L P H A )

## Item-total Statistics

	Scale	Scale	Corrected	
	Mean	Variance	Item-	
Alpha	if Item	if Item	Total	if
Item	Deleted	Deleted	Correlation	
Deleted				
VAR00061 .9455	94.5600	444.3400	.8426	

VAR00062	94.3200	462.0600	.3370
.9490			
VAR00063	94.7600	467.2733	.3779
.9483			
VAR00064	93.6000	456.0000	.4754
.9480			

#### Reliability Coefficients

N of Cases = 25.0                      N of Items = 45

Alpha = .9487

#### VALIDITAS SKALA KONSEP DIRI

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis  
\*\*\*\*\*

#### Item-total Statistics

Alpha	Scale	Scale	Corrected	if
	Mean	Variance	Item-	
	if Item	if Item	Total	
Item	Deleted	Deleted	Correlation	
Deleted				
<b>VAR00001</b> <b>.8938</b>	<b>133.6400</b>	<b>304.7400</b>	<b>.2244</b>	
VAR00002 .8890	133.7200	297.8767	.6916	
<b>VAR00003</b> <b>.8957</b>	<b>133.6000</b>	<b>312.5833</b>	<b>.0131</b>	
VAR00004 .8926	133.6400	302.9900	.3068	
<b>VAR00005</b> <b>.8947</b>	<b>132.6000</b>	<b>312.0833</b>	<b>.0517</b>	
VAR00006 .8909	132.4400	300.2567	.4471	
<b>VAR00007</b> <b>.9013</b>	<b>133.4800</b>	<b>324.6767</b>	<b>-.3397</b>	
VAR00008 .8916	133.0000	300.6667	.3840	
<b>VAR00009</b> <b>.8931</b>	<b>132.8400</b>	<b>302.8067</b>	<b>.2806</b>	
<b>VAR00010</b> <b>.8934</b>	<b>131.9200</b>	<b>309.4100</b>	<b>.2031</b>	
VAR00011 .8906	134.0000	302.2500	.5564	
<b>VAR00012</b> <b>.8946</b>	<b>132.0800</b>	<b>311.4100</b>	<b>.0758</b>	

VAR00013 .8901	133.7600	299.4400	.5418
VAR00014 .8916	133.0000	300.6667	.3840
VAR00015 .8926	133.6400	302.9900	.3068
VAR00016 .8890	133.7200	297.8767	.6916
VAR00017 .8906	134.0000	302.2500	.5564
VAR00018 .8911	134.0400	302.2067	.4420
VAR00019 .8884	133.4400	293.8400	.6394
VAR00020 .8890	133.7200	297.8767	.6916
VAR00021 .8901	133.7600	299.4400	.5418
VAR00022 .8884	133.4400	293.8400	.6394
VAR00023 .8884	133.4400	293.8400	.6394
VAR00024 .8906	134.0000	302.2500	.5564
VAR00025 .8916	133.0000	300.6667	.3840
VAR00026 .8884	133.4400	293.8400	.6394
VAR00027 .8884	133.4400	293.8400	.6394
<b>VAR00028 .9008</b>	<b>133.4800</b>	<b>326.9267</b>	<b>-.5156</b>



<b>VAR00029</b> <b>.8970</b>	<b>133.2800</b>	<b>312.1267</b>	<b>.0102</b>
VAR00030 .8890	133.7200	297.8767	.6916
VAR00031 .8920	133.3200	303.1433	.3504
<b>VAR00032</b> <b>.8953</b>	<b>133.7200</b>	<b>312.6267</b>	<b>.0183</b>
VAR00033 .8884	133.4400	293.8400	.6394
VAR00034 .8889	133.8800	296.0267	.6320
<b>VAR00035</b> <b>.8941</b>	<b>133.5600</b>	<b>306.9233</b>	<b>.1828</b>
VAR00036 .8884	133.4400	293.8400	.6394
<b>VAR00037</b> <b>.8969</b>	<b>133.7200</b>	<b>315.2933</b>	<b>-.0825</b>
VAR00038 .8902	133.5200	298.4267	.5024
VAR00039 .8884	133.4400	293.8400	.6394
<b>VAR00040</b> <b>.8953</b>	<b>133.7200</b>	<b>312.6267</b>	<b>.0183</b>
<b>VAR00041</b> <b>.8935</b>	<b>132.6800</b>	<b>309.1433</b>	<b>.1888</b>

—

Item-total Statistics

	Scale	Scale	Corrected	
Alpha	Mean	Variance	Item-	
Item	if Item	if Item	Total	if
Deleted	Deleted	Deleted	Correlation	
<b>VAR00042</b> <b>.8955</b>	<b>132.8000</b>	<b>312.5000</b>	<b>.0196</b>	
VAR00043 .8884	133.4400	293.8400	.6394	
<b>VAR00044</b> <b>.8953</b>	<b>133.7200</b>	<b>312.6267</b>	<b>.0183</b>	
VAR00045 .8889	133.8800	296.0267	.6320	
VAR00046 .8917	133.2400	300.9400	.3726	
<b>VAR00047</b> <b>.8940</b>	<b>132.3600</b>	<b>310.1567</b>	<b>.1406</b>	
<b>VAR00048</b> <b>.8941</b>	<b>133.5600</b>	<b>306.9233</b>	<b>.1828</b>	
<b>VAR00049</b> <b>.8947</b>	<b>132.8400</b>	<b>308.9733</b>	<b>.1265</b>	
<b>VAR00050</b> <b>.8953</b>	<b>133.7200</b>	<b>312.6267</b>	<b>.0183</b>	

VAR00051 .8889	133.8800	296.0267	.6320
<b>VAR00052 .8971</b>	<b>132.8800</b>	<b>317.0267</b>	<b>-.1544</b>
VAR00053 .8884	133.4400	293.8400	.6394
VAR00054 .8890	133.7200	297.8767	.6916
VAR00055 .8920	133.3200	303.1433	.3504
<b>VAR00056 .8970</b>	<b>132.5200</b>	<b>316.8433</b>	<b>-.1470</b>
VAR00057 .8889	133.8800	296.0267	.6320
<b>VAR00058 .8954</b>	<b>133.2800</b>	<b>312.9600</b>	<b>.0050</b>
<b>VAR00059 .8941</b>	<b>133.5600</b>	<b>306.9233</b>	<b>.1828</b>
VAR00060 .8916	133.0000	300.6667	.3840

#### Reliability Coefficients

N of Cases = 25.0

N of Items = 60

Alpha = .8938



## RELIABILITAS SKALA KONSEP DIRI

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis  
\*\*\*\*\*

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale	Scale	Corrected	
Alpha	Mean	Variance	Item-	
Item	if Item	if Item	Total	if
Deleted	Deleted	Deleted	Correlation	
VAR00002 .9460	73.9200	278.1600	.6353	
VAR00004 .9491	73.8400	283.3067	.2603	
VAR00006 .9481	72.6400	282.0733	.3427	
VAR00008 .9476	73.2000	278.1667	.4345	
VAR00011 .9469	74.2000	282.3333	.4963	
VAR00013 .9465	73.9600	278.2067	.5538	

VAR00014 .9476	73.2000	278.1667	.4345
VAR00015 .9491	73.8400	283.3067	.2603
VAR00016 .9460	73.9200	278.1600	.6353
VAR00017 .9469	74.2000	282.3333	.4963
VAR00018 .9471	74.2400	280.6067	.4657
VAR00019 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00020 .9460	73.9200	278.1600	.6353
VAR00021 .9465	73.9600	278.2067	.5538
VAR00022 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00023 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00024 .9469	74.2000	282.3333	.4963
VAR00025 .9476	73.2000	278.1667	.4345
VAR00026 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00027 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00030 .9460	73.9200	278.1600	.6353
VAR00031 .9478	73.5200	281.3433	.3773

VAR00033 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00034 .9458	74.0800	274.9100	.6436
VAR00036 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00038 .9461	73.7200	274.7933	.6032
VAR00039 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00043 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00045 .9458	74.0800	274.9100	.6436
VAR00046 .9481	73.4400	280.0067	.3699
VAR00051 .9458	74.0800	274.9100	.6436
VAR00053 .9449	73.6400	270.2400	.7428
VAR00054 .9460	73.9200	278.1600	.6353
VAR00055 .9478	73.5200	281.3433	.3773
VAR00057 .9458	74.0800	274.9100	.6436
VAR00060 .9476	73.2000	278.1667	.4345

R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   (A L  
P H A)

# Reliability Coefficients

N of Cases = 25.0

N of Items = 36

Alpha = .9478





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SITI NAHHAWA, lahir di Tembilahan pada tanggal 10 Mei 1986 sebagai putri kedua dari pasangan Bapak M. Asnawi Ambok Tang (alm) dan Ibu Rahmi Indrawati. Penulis Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1998 Di Sekolah Dasar negeri 008 Enok Inhil. Kemudian Melanjutkan Ke Mts.

Negeri Enok Inhil. Kemudian Melanjutkan ke SMU Negeri 2 Pekanbaru dan menamatkannya pada tahun 2004. Setelah Tamat SMU Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Negeri Suska Riau Fakultas Psikologi jurusan Psikologi.

Penulis aktif di organisasi kampus maupun luar kampus, dan sering mengikuti berbagai pelatihan. Penulis juga aktif di sanggar seni Latah Tuah dan ikut dalam berbagai pertunjukan di bidang seni.